



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PARTISIPASI PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH PASAR**

**(Studi Kasus: Pedagang di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**MAGISTER SAINS PERKOTAAN**

**LILI DILIANA**

**0606025260**

**PROGRAM STUDI KAJIAN PENGEMBANGAN PERKOTAAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA, 2009**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

### **PARTISIPASI PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PASAR**

Studi Kasus: Pedagang di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur

Tesis diatas merupakan suatu karya tulis ilmiah yang dibuat untuk memenuhi persyaratan sebagai Magister Kajian Pengembangan Perkotaan pada Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Penulisan ini dilakukan dengan tidak meniru, memalsukan atau sebagai hasil duplikasi hasil karya ilmiah yang sudah dipublikasikan di dalam maupun di luar lingkungan Universitas Indonesia, kecuali pada bagian informasi dan kutipan yang telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai syarat-syarat ilmiah yang berlaku.

Jakarta, Juni 2009

Lili Diliانا

0606025260

## HALAMAN PENGESAHAN TESIS

**Judul Tesis : PARTISIPASI PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH**  
**(Studi : Pedagang di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur)**

Tesis ini telah disetujui dan disahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan Program Pasca Sarja Universitas Indonesia pada tanggal 23 Juni 2009 dan telah dinyatakan LULUS

Jakarta, Juni 2009

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Kajian Pengembangan Perkotaan



DR. Rudy P. Tambunan, MS

Tim Pembimbing  
Pembimbing I,



DR. Rudy Tambunan, MS

Pembimbing II,



Iwan Henry Wardhana, SE.M.SiP

## LEMBAR PENGESAHAN

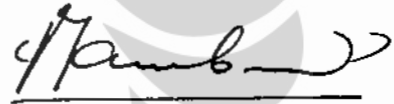
Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Lili Diliaa  
NPM : 0606025260  
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan  
Judul Tesis : PARTISIPASI PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH PASAR (Studi Kasus: Pedagang di Pasar  
Perumnas Klender Jakarta Timur)

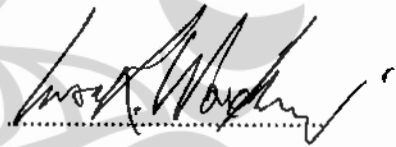
Telah berhasil dipertahankan di Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Perkotaan pada Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia pada tanggal 23 Juni 2009 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

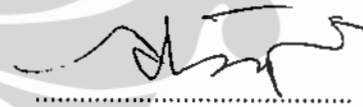
Pembimbing I : Dr. Rudy P. Tambunan



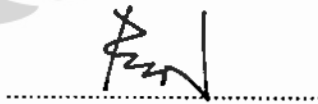
Pembimbing II : Iwan Henry Wardhana M.Si



Penguji : Prof Abimanyu T Alamsyah



Penguji : Ir. Rusdi Yusuf, M.Si



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal :

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim,**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas segala karunia, taufik, dan hidayah serta izin-Nya, penulisan tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Magister Sains Perkotaan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Judul tesis ini adalah Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar, dengan Studi Kasus: Pedagang di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur.

Penulis mengakui, bahwa tanpa dukungan, dorongan serta doa yang tulus dari kedua orangtua, saudara-saudara dan keluarga serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka usaha dan jerih payah yang dilakukan tidak akan menghasilkan suatu karya penulisan yang baik. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr Rudy P. Tambunan MS, selaku pembimbing I dan Ketua Kajian Pengembang Perkotaan yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat dalam penyelesaian Tesis ini.
2. Bapak Iwan Henry Wardhana, M.SiP, selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya serta memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat dalam penyelesaian Tesis ini.
3. Ibu Dra Widyawati, MSP, selaku dosen dan sekretariat Kajian Pengembangan Perkotaan yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Bapak Prof. Abimanyu T. Alamsyah selaku penguji.
5. Bapak Ir. Rusdi Yusuf, M.Si, selaku penguji
6. Bapak Drs Makmun Amin MM, selaku Kepala Manager Area 19 yang telah mengijinkan saya melakukan penelitian dan memberikan data.
7. Staf PD Pasar Jaya khususnya Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur yang mengijinkan saya untuk melakukan penelitian dan telah memberikan banyak data untuk penyelesaian tesis ini.
8. Kedua Orangtuaku, bapak Dr. H Muhi Subagia dan ibu R. Hj Rasminingsih, yang telah memberikan dukungan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini, dan selalu mendoakan keberhasilanku.

9. Suamiku tercinta H. Ibnu Hikam, SE terima kasih atas cinta dan dukungannya selama ini, untuk keluargaku khususnya anak-anakku tersayang, Nabila Mumtaz dan Raidah Najibah, maafkan mama yang tidak dapat selalu menemani kalian.
10. Tri Endangsih,ST, M.Ars, temanku yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
11. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, khususnya teman-teman kajian pengembangan perkotaan angkatan 2006 yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini dan saya berharap silaturahmi dapat terus berjalan.
12. Mbak Esti dan Mas Tara yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya guna membalas budi baik Bapak/Ibu/Saudara sekalian. Amin ya rabbal alamin.

Jakarta, Juni 2009

Penulis

Lili Diliana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lili Diliana  
NPM : 0606025260  
Program Studi : Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan  
Departemen : Program Pasca Sarjana  
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PARTISIPASI PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PASAR  
(Studi Kasus: Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur)**

Beserta perangkat yang ada (jika perlu). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : Juni 2009  
Yang menyatakan

Lili Diliana

## ABSTRAK

LILI DILIANA. "PARTISIPASI PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PASAR (Studi Kasus: Pedagang di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur)

Jumlah halaman Pendahuluan + Isi 115

Pembimbing 1: Dr. Rudy P. Tambunan, MS

Pembimbing 2: Iwan Henry Wardhana, M.SiP

Semakin tingginya interaksi sosial yang dilakukan oleh antar manusia yang tinggal didalam suatu kota secara tidak langsung telah berpengaruh pada kualitas lingkungan kota. Salah satu ciri diantaranya adalah semakin meningkatnya volume sampah yang dihasilkan. Jumlah sampah yang terus meningkat dan diikuti menurunnya ketersediaan luas lahan kosong sehingga menuntut manusia untuk mampu memanfaatkan kembali setelah dihasilkan. Berdasarkan data Suku Dinas Kebersihan Jakarta Timur (2007) menunjukkan bahwa produksi sampah pasar yang tidak terangkut ke TPS sebesar 117 m<sup>3</sup>/hari. Melihat kondisi tersebut tentunya harus ada upaya baik dari pemerintah dan masyarakat khususnya pedagang di pasar untuk ikut serta dalam usaha mengurangi timbulan sampah. Untuk pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui metode 3R, akan tetapi belum tentu semua pedagang mengenal metode tersebut. Hal itu karena pedagang yang berada dalam satu pasar memiliki banyak perbedaan antara lain; umur, pendidikan dan lama berdagang yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah pasar. Permasalahan lainnya yaitu seberapa besar peran pengelola pasar dalam menyampaikan pengetahuan tentang kebersihan dilingkungan pasar dan penyediaan fasilitas kebersihan.

Dari permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah Partisipasi Pedagang untuk melakukan 3R dipengaruhi oleh adanya tempat sampah dan pengawasan manajer pasar. Semakin muda usia pedagang dan tinggi pendidikannya, semakin tinggi pemahamannya terhadap metode 3R. Semakin lama dia berdagang dan semakin jarang hadir dalam sosialisasi konsep 3R, maka semakin rendah pemahaman 3 Rnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sampah pada pasar. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Studi kasus pada penelitian ini adalah Pasar Perumnas Klender yang berada di Jakarta Timur.

Metode penelitian adalah kuantitatif untuk mengetahui profil pedagang dan pemahaman terhadap 3R yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Analisa menggunakan SPSS Ver 16.0 yang dilakukan dengan menganalisa regresi pemahaman pedagang terhadap 3R dan tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah. Selanjutnya dilakukan uji hipotesa dengan uji Anova (uji F). Analisa ini perlu dilakukan supaya dapat diketahui faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah.

Hasil analisa dan pembahasan penelitian ini adalah kesadaran tentang kebersihan lingkungan pasar dan cara pengolahan sampah merupakan faktor yang pengaruhnya paling kuat untuk partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Selain itu dari pengujian hipotesis menunjukkan umur pedagang tidak berpengaruh terhadap pemahaman 3 R. Hal itu menunjukkan bahwa partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah tidak dipengaruhi oleh usia pedagang. Pengelolaan sampah pasar merupakan upaya melestarikan lingkungan, sehingga dapat tercapai kota ekologis ( kota sehat).

**Kata kunci:** Pasar, Sampah, 3R, dan Partisipasi





## ABSTRACT

LILI DILIANA. " PARTICIPATE MERCHANT IN MANAGEMENT of MARKET GARBAGE ( Case Study: Merchant Market of Perumnas Klender Jakarta East)

Sum up Antecedent page;yard + Fill 115

Counsellor 1: Dr. Rudy P. Tambunan

Counsellor 2: Iwan Henry Wardhana M.SiP

Increasingly height of interaction of social done by between humans which ready to be in a town indirectly has had an in with town environmental quality. One of characteristic between it is growing of garbage volume yielded. Sum up garbage which increasing and followed downhill the wide availability empty farm so that claim human being for the benefit able to return after yielded. Data of Sub-Service of Hygiene of Jakarta East ( 2007) indicating that production of garbage of market which is not transported to TPS of equal to 117 m<sup>3</sup>/hari. See the condition perhaps the effort there must be be good from government and socialize specially merchant in market to join in in effort lessen to arise garbage. For management of garbage can be conducted to through method 3R, however not yet of course all merchant recognize the method. That matter because merchant staying in one market own a lot of difference for example; age, education and old trade which can influence storey;level of partisipasinya in management of market garbage. problems of Lainnya that is how big role of organizer of market in submitting knowledge to about environmental hygiene of market and ready to hygiene facility.

From above problems, hence this research hypothesis Merchants Participation to conduct 3R influenced by existence to ash can of market manager observation and. Young progressively the merchant age and high education, understanding excelsior to method 3R. Longer he/she trade and progressively seldom attend in socialization conception 3R, hence progressively lower understanding 3R.

This research aim to to know management of garbage of market. specifically goals which wish reached this research knows factors influencing participation of merchant in management of garbage. Studi of case this research of market Perumnas Klender residing in Jakarta East.

Method of Research quantitatives to know profile of merchant and understanding to 3R influencing participation of merchant in garbage management. Analyse to use SPSS Ver 16.0 conducted with analysing regresi understandings of merchant to 3R and action of merchant to garbage management. Hereinafter conducted by test of hypothesizing with test Anova ( test F). Analyse this require to be done knowable so that the factor influencing participation of merchant in garbage management.

Result of this research solution and awareness to about environmental hygiene of market and way of garbage processing represent factor which his influence strongest to participate merchant in garbage management. Others from hypothesis menunjukkan examination old age merchant does not have an effect on to understanding 3 R. That matter showings that merchant participation in garbage management is not influenced by merchant age. management of Garbage of market represent effort preserve environment, so that can be reached the ecological town (healthy town).

Keyword: Market, Garbage, 3R, and Participate

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Batasan Penelitian .....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	9
<b>2. KAJIAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
2.1 Kota sebagai Pusat Pelayanan .....	12
2.2 Definisi Kota ekologis .....	12
2.3 Konsep dan Visi Kota Ekologis .....	13
2.4 Sampah .....	15
2.4.1 Pengertian Sampah .....	15
2.4.2 Sampah sebagai Bagian dari Pencemaran Lingkungan .....	16
2.4.3 Aspek Sampah .....	17
2.4.4 Jenis Sampah .....	18
2.4.5 Sumber Sampah .....	18
2.5 Konsep Pengelolaan Sampah .....	19
2.5.1 Pengelolaan Sampah .....	19
2.5.2 Sampah Pasar .....	19
2.5.3 Konsep Peran serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah .....	19
2.5.4 Konsep Pendekatan 3R .....	20

2.6	Pengelolaan Sampah Terpadu Sebagai Implementasi Dari Sistem Pengelolaan Lingkungan .....	22
2.7	Pengertian Pasar .....	29
28	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah.....	31
2.8.1	Definisi Partisipasi .....	31
2.8.2	Konsep Partisipasi .....	34
2.8.2	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah .....	35
2.9	Pemahaman Gerakan 3 R .....	36
2.4.1	Pengertian Pemahaman .....	36
2.4.2	Metode 3R .....	39
2.10	Kerangka Pemikiran .....	44
2.11	Hipotesis .....	46
<b>3.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>47</b>
3.1	Pendekatan dan Metode Penelitian .....	47
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
3.3	Populasi Penelitian dan Sampel .....	47
3.3.1	Populasi .....	48
3.3.2	Sampel .....	48
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel .....	48
3.3.4	Perhitungan Jumlah Responden .....	48
3.4	Desain Penelitian .....	49
3.5	Perumusan Variabel-variabel Penelitian .....	49
3.8.1	Variabel Independen .....	50
3.8.2	Variabel Dependen .....	50
3.8.3	Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian.....	51
3.6	Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	51
3.7	Teknik Analisa Pengolahan Data .....	53
3.7.1	Uji Coba Instrumen .....	53
3.7.2	Pengolahan Data .....	55
3.8	Penyusunan Kesimpulan .....	58
3.9	Kelemahan Tesis .....	58
<b>4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>59</b>
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	59
4.1.1	Keadaan Administrasi Wilayah Jakarta Timur .....	59
4.1.2	Keadaan Geografi Wilayah Jakarta Timur .....	59
4.1.3	Gambaran Umum Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur	60
4.1.4	Struktur Pengelolaan Pasar Perumnas Klender .....	62

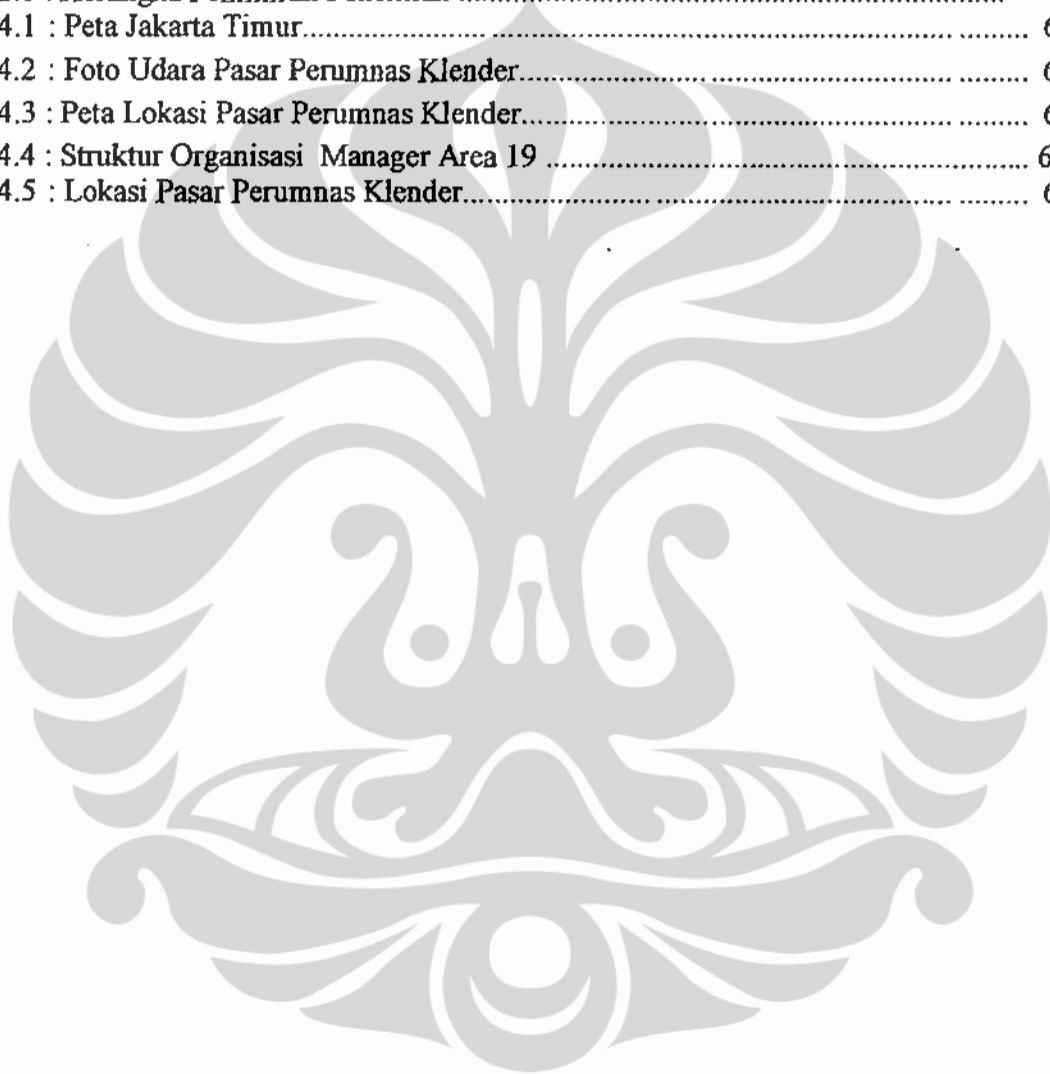
4.1.5	Lingkungan Fisik Pasar Perumnas Klender .....	63
4.1.6	Produksi Sampah Pasar Perumnas Klender .....	64
	1. Sarana dan Prasarana Kebersihan dan Fasilitas	
	Kebersihan .....	65
4.2	Partisipasi Pedagang tentang Pengelolaan Sampah Pasar.....	67
4.2.1	Data Responden .....	67
4.2.2	Uji Validitas dan Reabilitas .....	69
	4.2.2.1 Uji Validitas .....	69
	4.2.2.2 Uji Reabilitas .....	71
4.3	Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar ( Pasar Perumnas Klender ) .....	73
4.3.1	Pemeriksaan dengan asumsi Klasik .....	74
	4.3.1.1 Uji Multikolonieritas .....	74
	4.3.1.2 Uji Normalitas .....	76
4.3.2	Hasil Regresi Berganda .....	78
	4.3.2.1 Hasil Regresi Berganda Faktor Pemahaman Pedagang Terhadap 3 R .....	78
	4.3.2.2 Hasil Regresi Berganda Tindakan Pedagang Terhadap Pengelolaan Sampah .....	79
4.3.3	Persamaan Model Regresi .....	80
4.4	Uji Hipotesa Dengan Uji Anova (F tes) .....	82
4.5	Intrepetasi Hasil Penelitian .....	83
<b>5.</b>	<b>KESIMPULAN DAN IMPIKASI</b> .....	<b>86</b>
5.1	Kesimpulan .....	86
5.2	Impikasi .....	87

**Daftar Pustaka** .....

**Lampiran** .....

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	: Sistematika Penulisan .....	11
Gambar 2.1	: Kerangka Pemikiran Penelitian .....	45
Gambar 4.1	: Peta Jakarta Timur.....	60
Gambar 4.2	: Foto Udara Pasar Perumnas Klender.....	61
Gambar 4.3	: Peta Lokasi Pasar Perumnas Klender.....	61
Gambar 4.4	: Struktur Organisasi Manager Area 19 .....	62
Gambar 4.5	: Lokasi Pasar Perumnas Klender.....	63

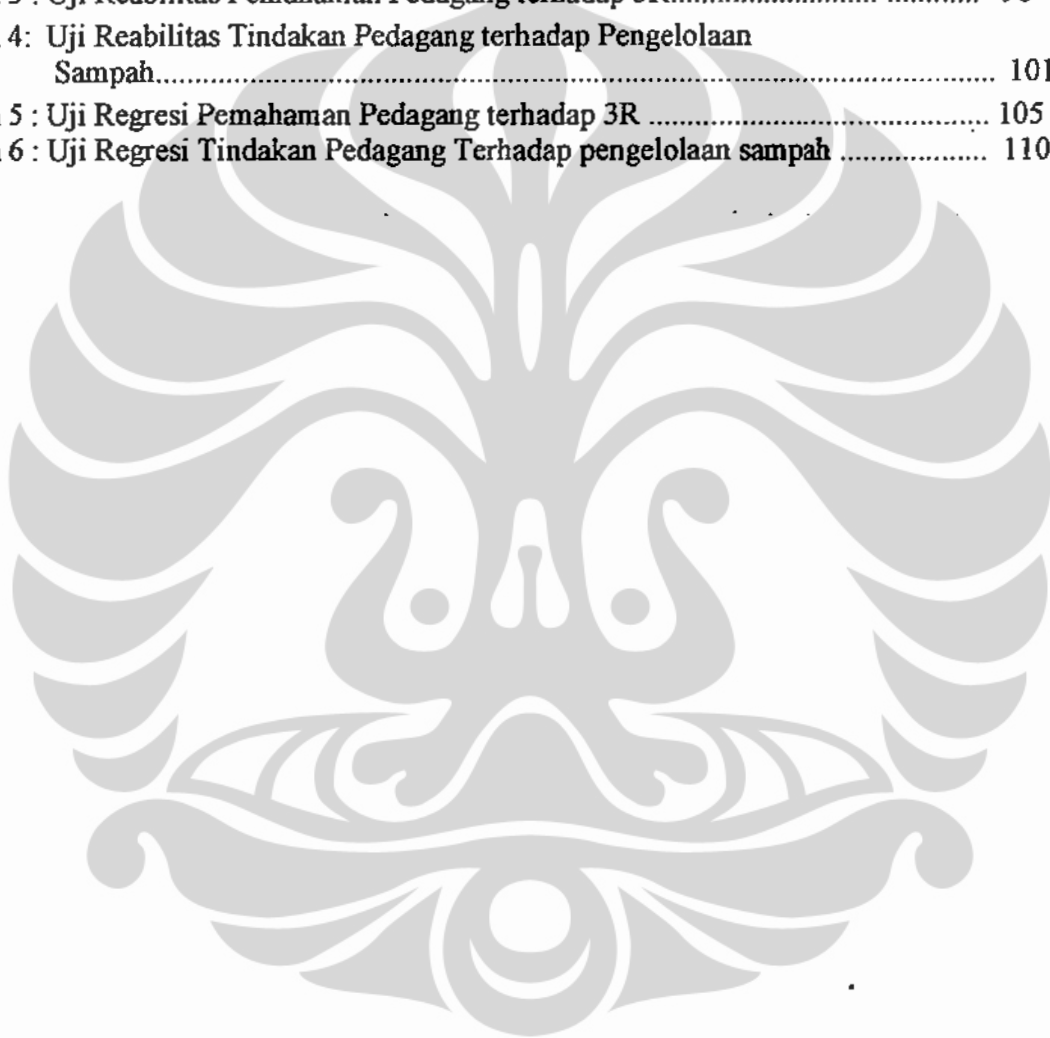


## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	: Variabel Yang digunakan Dalam Penelitian.....	50
Tabel 3.2	: Tingkat Realibilitas Berdasarkan nilai Alpha.....	54
Tabel 4.1	: Jumlah Sampah di Pasar Klender Tahun 2008.....	64
Tabel 4.2	: Sarana dan Prasarana Kebersihan di Pasar Perumnas Klender.....	65
Tabel 4.3	: Jumlah Petugas Kebersihan.....	66
Tabel 4.4	: Usia Pedagang (responden) di Pasar Perumnas Klender (n=70).....	67
Tabel 4.5	: Pendidikan Pedagang (Responden) di Pasar Perumnas Klender (n=70).....	67
Tabel 4.6	: Lama Berdagang (Responden) di di Pasar Perumnas Klender (n = 70).....	68
Tabel 4.7	: Penghasilan Pedagang (Responden) di Pasar Perumnas Klender (n=70).....	69
Tabel 4.8	: Hasil Uji Validitas Pemahaman Pedagang Terhadap 3R.....	70
Tabel 4.9	: Hasil Uji Validitas Tindakan Pedagang terhadap Pengelolaan Sampah.....	71
Tabel 4.10	: Hasil Uji Reabilitas Pemahaman Pedagang terhadap 3R .....	72
Tabel 4.11	: Hasil Uji Reabilitas Tindakan Pedagang terhadap pengelolaan sampah .....	73
Tabel 4.12	: Nilai VIF Faktor Pemahaman pedagang terhadap 3R.....	74
Tabel 4.13	: Nilai Uji VIF Faktor Tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah .....	75
Tabel 4.14	: Hasil Regresi berganda.Pemahaman pedagang terhadap 3R.....	78
Tabel 4.15	: Hasil Regresi berganda Tindakan Pedagang terhadap pengelolaan sampah .....	79
Tabel 4.16	: Koefisien Regresi Berganda Pemahaman Pedagang terhadap 3R.....	80
Tabel 4.17	: Koefisien Regresi Berganda Tindakan Pedagang terhadap pengelolaan sampah..	81
Tabel 4.18	: Uji Anova Pemahaman pedagang terhadap 3R.....	82
Tabel 4.19	: Uji Anova Tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 :	Lembar Kuesioner .....	88
Lampiran 2 :	Data Responden .....	91
Lampiran 3 :	Uji Reabilitas Pemahaman Pedagang terhadap 3R.....	98
Lampiran 4:	Uji Reabilitas Tindakan Pedagang terhadap Pengelolaan Sampah.....	101
Lampiran 5 :	Uji Regresi Pemahaman Pedagang terhadap 3R .....	105
Lampiran 6 :	Uji Regresi Tindakan Pedagang Terhadap pengelolaan sampah .....	110





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG**

Kota Jakarta merupakan kota yang pertambahan penduduknya meningkat setiap tahun. Pesatnya pertumbuhan penduduk menjadi beban yang memberatkan bagi kota tersebut. Kota perlu memfasilitasi pelayanan yang memadai bagi penduduknya. Pada kenyataannya, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak sebanding dengan kemampuan Pemerintah dalam memberikan pelayanan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemacetan yang meningkat, belum terpenuhinya kebutuhan air bersih bagi seluruh penduduk dan belum dikelolanya sampah kota dengan baik, termasuk sampah pasar. Volume sampah padat di Jakarta pada tahun 2007 mencapai 27.657 m<sup>3</sup>/hr ( $\pm$  6.000 ton), dan diprediksi akan naik 5 % setiap tahunnya. Diperkirakan tahun 2010 akan mencapai 6.894 ton dan pada tahun 2025 bisa mencapai 8.210 ton (SAPROF 2007). Jumlah sampah terangkut pada tahun 2007 adalah 85 % dari total timbulan sampah. Hal ini terjadi karena jumlah armada yang kurang dan 40 % dari armada yang ada kondisinya tidak laik jalan.

Data laporan Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Daerah Provinsi DKI Jakarta yang dikeluarkan Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) (2003 – 2006) menunjukkan bahwa beban sampah kota di wilayah Jakarta Timur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Data Suku Dinas Kebersihan Jakarta Timur (2007) menunjukkan bahwa pada tahun 2007 produksi sampah harian di Jakarta Timur sebesar 6.091 m<sup>3</sup>/hari, sedangkan volume timbulan sampah di seluruh TPS Jakarta Timur sebesar 5.974 m<sup>3</sup>/hari. Dari sini terlihat bahwa di wilayah Jakarta Timur masih terdapat sampah yang tidak terangkut ke TPS sebesar 117 m<sup>3</sup>/hari, yang mungkin saja menumpuk di berbagai wilayah Jakarta Timur. Sampah yang terkumpul di TPS juga tidak dapat terangkut seluruhnya, melainkan baru sebanyak 5.614 m<sup>3</sup>/hari. Dengan demikian masih terdapat sisa sampah yang tertunda pengangkutannya di TPS sebesar 360 m<sup>3</sup>/hari.

Gejala yang terjadi di Jakarta Timur juga merupakan gambaran yang dihadapi oleh PD Pasar Jaya dalam mengelola sampahnya. Volume sampah di 151 pasar milik PD Pasar Jaya yang tersebar di Jakarta, berkisar antara 1200-1500 meter kubik/sehari (PD Pasar Jaya dalam Angka 2005).

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yakni : pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Aboejoewono (1985) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut :

1. Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara (TPS/Dipo). Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.
2. Tahapan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA).
3. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Pengelolaan sampah, terutama di kawasan perkotaan, dewasa ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi tingginya laju timbulan sampah yang tinggi, kepedulian masyarakat (*human behaviour*) yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir sampah (*final disposal*) yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.

Sistem pengelolaan sampah di pasar saat ini belum melibatkan peran aktif dari para pedagang, padahal pedaganglah merupakan produsen utama penghasil sampah pasar. Kurang aktifnya pelibatan dari para pedagang, mengakibatkan rendahnya kesadaran dari pedagang untuk lebih memperhatikan kebersihan lingkungan pasar.

Sejak bulan Agustus tahun 2004, seluruh penanganan sampah pasar di Jakarta Timur yang semula dilakukan oleh PD Pasar Jaya dialihkan ke pihak swasta yang merupakan mitra dari Dinas Kebersihan. Pihak swasta tersebut hanya bertugas untuk mengangkut sampah dari TPS yang tersedia di setiap pasar di seluruh kota Jakarta sampai ke TPA. Tidak ada upaya untuk mengurangi, memilah atau mendorong penggunaan kembali barang-barang bekas. Metode pengelolaan sampah yang dilakukan oleh mitra Pemda sangat konvensional dan tidak mengacu pada metode yang lebih efisien.

Manajemen sampah yang saat ini ditekankan oleh para ahli adalah dengan mengutamakan pemilahan. Pemilahan sampah dilakukan dengan tujuan agar pada saat penggunaan kembali (*reuse*) tidak terjadi *downcycling* tetapi diupayakan agar terjadi *upcycling*. Untuk menjadikan suatu barang bekas pakai dapat digunakan kembali sekaligus memiliki nilai yang lebih tinggi, barang tersebut harus jelas kandungannya. Karena itu pemilahan sangat mengutamakan jenis barang yang dipilah berdasarkan kandungannya, dan memisahkan secara tegas barang bekas yang mengandung bahan yang mengandung racun atau yang membahayakan makhluk hidup dan lingkungan alam.

Namun hingga saat ini *issue* yang mengutamakan pemilahan belum menjadi agenda utama pengelolaan sampah di Indonesia. Pada saat ini pengelolaan sampah di Indonesia masih pada tahap 3R. Gerakan 3R, yakni *Reduce* (mengurangi produksi sampah), misalnya dengan memasukkan sampah di wadah khusus dan kemudian dipadatkan sehingga volumenya mengecil atau membakar sampah untuk mengurangi volume sampah, *Reuse* (menggunkan barang-barang bekas) atau menggunakan kembali barang bekas atau sampah yang masih dapat dipergunakan, misalnya menggunakan kantong plastik bekas yang masih bersih untuk mewadahi barang dagangan atau menggunakan sampah anorganik sebagai bahan dasar pembuat kompos dan *Recycle* (mendaur ulang

sampah) misalnya dengan menjadikan sampah kertas sebagai bahan dasar untuk kertas daur ulang.

Menurut Robert C. Angell mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam mengikuti kegiatan dilingkungannya, antara lain: (1) umur, (2) pekerjaan, (3) penghasilan, (4) pendidikan, dan (5) lama tinggal. Selanjutnya Alex Nikeles (1969) mengatakan bahwa pendidikan yang pernah diperoleh individu juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasinya. Biasanya semakin tinggi jenjang pendidikan individu, semakin luas pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungannya yang akhirnya akan diikuti dengan keterlibatannya pada masalah-masalah kemasyarakatan.

Walaupun pengelolaan sampah di Indonesia, Jakarta khususnya, masih pada tahap 3R, namun keterlibatan mereka yang menghasilkan sampah sangatlah dianjurkan. Untuk mengelola sampah pasar, maka yang utama adalah mendorong para pedagang agar dapat terlibat dalam gerakan 3R tersebut. Untuk itu penulis mencoba meneliti partisipasi pedagang dalam mengelola sampah yang dihasilkannya.

Di Jakarta Timur terdapat 30 (tiga puluh) pasar dengan sifat kegiatan eceran (pembelian satuan barang) dan khusus (pembelian bersifat grosir). Dari ke-30 pasar tersebut yang termasuk dalam kategori maju salah satunya adalah pasar Perumnas Klender, dengan ruang lingkup pelayanan wilayah, sehingga area pelayanannya mencakup satu kecamatan. Pasar ini juga merupakan salah satu pasar yang menjadi pilot project pengolahan sampah di pasar Jakarta. Oleh karena itu penulis memilih pasar Perumnas Klender sebagai obyek penelitian.

Dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah pengelolaan sampah ini lebih mendalam. Dengan mengambil judul tesis : “Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar (Studi Kasus : Pedagang di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur)”

## 1.2. PERUMUSAN MASALAH

Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang disahkan pada 7 Mei 2008, merupakan peraturan di tingkat nasional yang mengatur pengelolaan sampah, diundangkannya peraturan ini memberikan kejelasan bagi para pengelola sampah untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan dasar hukum yang telah ditetapkan. Pada saat yang bersamaan, terjadi juga perubahan paradigma pengelolaan sampah di Indonesia. Metode 3R menjadi agenda utama pengelolaan sampah. Metode ini mengubah pola pengelolaan sampah *end of pipe* menjadi pola pengurangan dan pengolahan serta pemanfaatan sampah (*reduce at source and resources recycle*) dengan metode implementasi 3R (*Reduce, reuse & recycle*).

Salah satu hal yang penting dalam metode 3R adalah melibatkan para penghasil sampah untuk ikut berpartisipasi mengelola sampahnya. Beberapa tempat di Kota Jakarta sudah berhasil menerapkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti yang telah dilaksanakan di Sentra 3R Rawasari, Rawajati Pancoran, dan Duri Kosambi. Karena contoh keberhasilan tersebut, peneliti berkeinginan untuk menguji metode 3R di Pasar Perumnas Klender. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti karakteristik sampah yang dihasilkan pasar Perumnas Klender sebanyak 70 % adalah sampah organik. Hal ini memberikan peluang bagi pengelola pasar Perumnas untuk memanfaatkan dan melakukan pengelolaan sampah dengan metode 3 R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*).

Sampai saat ini kondisi pasar terlihat kotor. Sampah dikelola oleh PT SIMS SERVICE, akan tetapi kondisi pasar masih dalam keadaan kurang bersih. Oleh karena itu pedagang diminta untuk keikutsertaan dalam pengelolaan sampah. Pedagang sebagai penghasil sampah, maka pedagang memiliki potensi untuk dilibatkan dalam pengelolaan sampah melalui metode 3R. Karena itu peneliti mengarahkan topik penelitian pada pemahaman para pedagang terhadap tingkat partisipasi pada pengelolaan sampah.

### 1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan profil pedagang dengan pemahaman pedagang terhadap metode 3R ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang untuk melakukan 3R?

### 1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara profil pedagang dengan pemahaman mereka terhadap 3R.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam melakukan 3R.

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang didasarkan pada pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat khususnya pedagang.

#### 2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak pengelola pasar untuk menangani masalah yang muncul khususnya sampah dan pengelolaannya supaya lebih diminati masyarakat. Selain itu dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam pengelolaan sampah, khususnya dalam penentuan pola pengelolaan sampah pasar dengan melibatkan seluruh masyarakat.

#### 3. Manfaat penulis

Dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan penerapan ilmu pengetahuan yang terkait dengan topik penelitian .

## 1.5 PENGERTIAN JUDUL

1. Partisipasi : keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut.(Syamsuddin Adam, 1993 :).
2. Pedagang : orang mendagangkan sesuatu atau barang, entah apa yang dia dagangkan yang pasti dia bertugas memperkenalkan sesuatu dan berharap orang yang diperkenalkan dengan sesuatu tersebut akan tertarik untuk membeli. pedagang itu banyak macamnya ada pedagang kecil, pedagang sedang, dan pedagang besar
3. Pengelolaan sampah : merupakan proses yang diperlukan dengan dua tujuan mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis, atau mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup. Pengelolaan sampah adalah pengaturan yang berhubungan dengan pengendalian timbulan sampah, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan sampah dengan cara merujuk pada dasar-dasar yang terbaik mengenai kesehatan masyarakat, estetika dan pertimbangan lingkungan yang lain (Kemeneq LH 2006)

Dari pengertian masing-masing kata, maka pengertian dari judul penelitian apabila digabungkan perkata maka pengertiannya adalah: keterlibatan pedagang pasar dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai kebersihan lingkungan pasar khususnya mengenai sampah yang dihasilkan dari kegiatan mereka dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pengelolaan sampah tersebut.

## 1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Materi yang digunakan sebagai batasan dan dasar dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Pemahaman adalah perihal memahami pengelolaan sampah atau sejauh mana sampah tersebut ditanggapi masyarakat khususnya pedagang .
2. Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah dan kebersihan adalah keikutsertaan pedagang dalam menunjang upaya pemecahan masalah sampah dan kebersihan dengan melakukan tindakan atau kegiatan yang berkaitan dengan penanganan masalah sampah dan kebersihan di tingkat pasar
3. Pengelolaan sampah pasar adalah kegiatan yang berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah di pasar,
4. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah pasar adalah sisa kegiatan sehari hari pedagang;
5. Pasar adalah suatu tempat pertemuan antara orang yang mau menjual dan orang yang mau membeli suatu barang atau jasa dengan harga tertentu.
6. Metode 3 R (*Reuse, Reduce & Recycle*), *Reduce* adalah kegiatan untuk mengurangi semaksimal mungkin kegiatan yang akan menghasilkan banyak sampah, *Reuse*, yaitu menggunakan kembali barang atau bahan yang telah digunakan namun masih bisa digunakan kembali dan *Recycle*, yaitu memanfaatkan kembali suatu barang/produk namun masih perlu kegiatan/proses tambahan.
7. Studi bersifat *explanatory* dimaksudkan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Penelitian dilakukan dengan menerapkan rancangan *korelasional*.
8. Faktor-faktor ditentukan melalui pengujian secara langsung dari pengolahan data hasil survey kuisisioner yang diisi oleh pedagang.



## 1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan tesis ini disusun berdasarkan sistematika untuk mendapatkan proses pemikiran yang dapat memberikan hasil penelitian yang sistematis. Untuk itu sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

### BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi deskripsi teori dan pengertian tentang sampah, partisipasi, pasar, pengelolaan sampah, pemahaman, metode 3R, variabel-variabel penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Melalui uraian ini diharapkan pihak pembaca dapat dengan mudah memahami prosedur penelitian, yaitu mulai dari penentuan populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel yang digunakan. Demikian pula dengan penjelasan mengenai desain penelitian dan pendekatan penelitian yang akan menjadi dasar untuk menentukan variabel penelitian dan pengumpulan data. Sebelum melaksanakan pengolahan data pada bab keempat, maka harus dilakukan kegiatan pengumpulan data yang meliputi penentuan sumber data teknik.

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

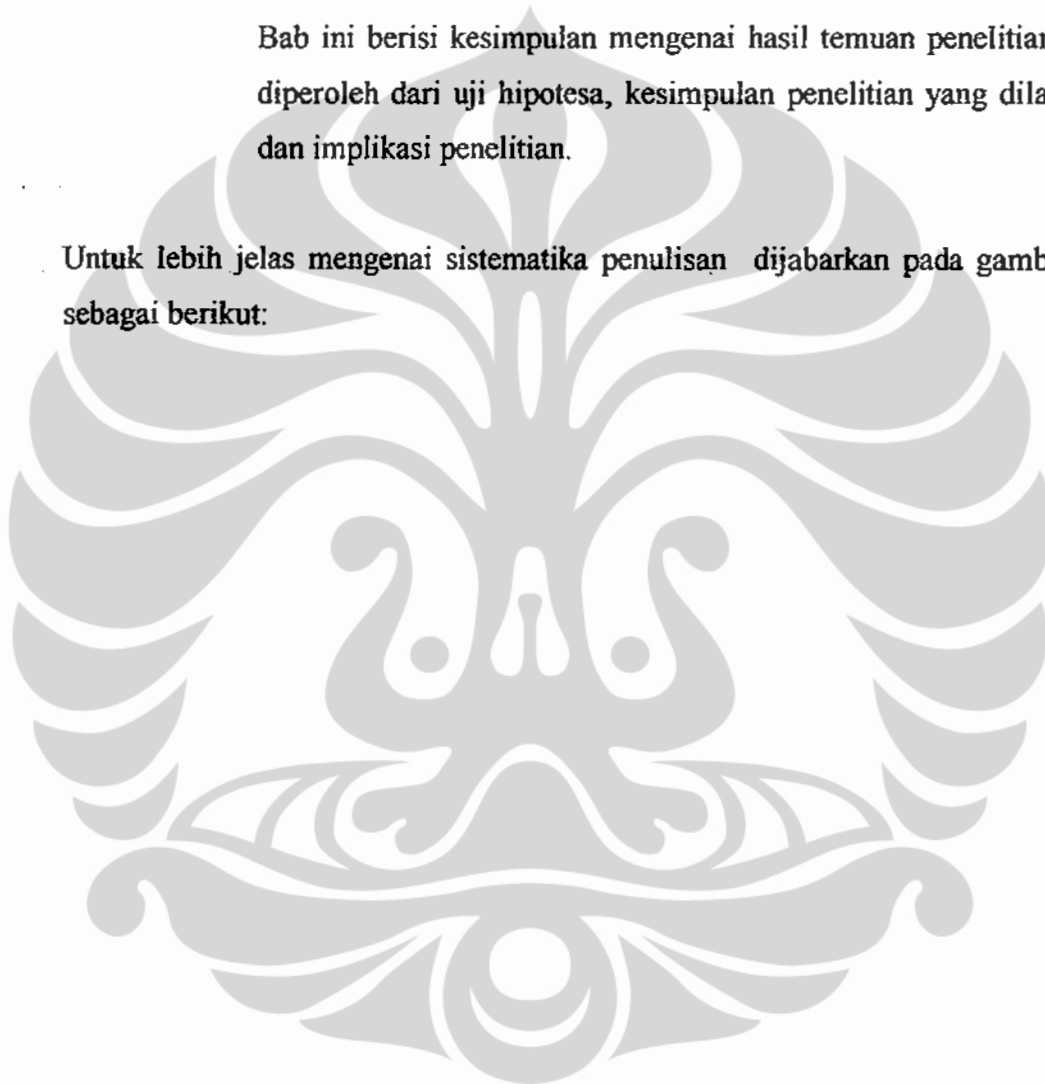
Pada bab ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu tingkat partisipasi dalam pengelolaan kebersihan

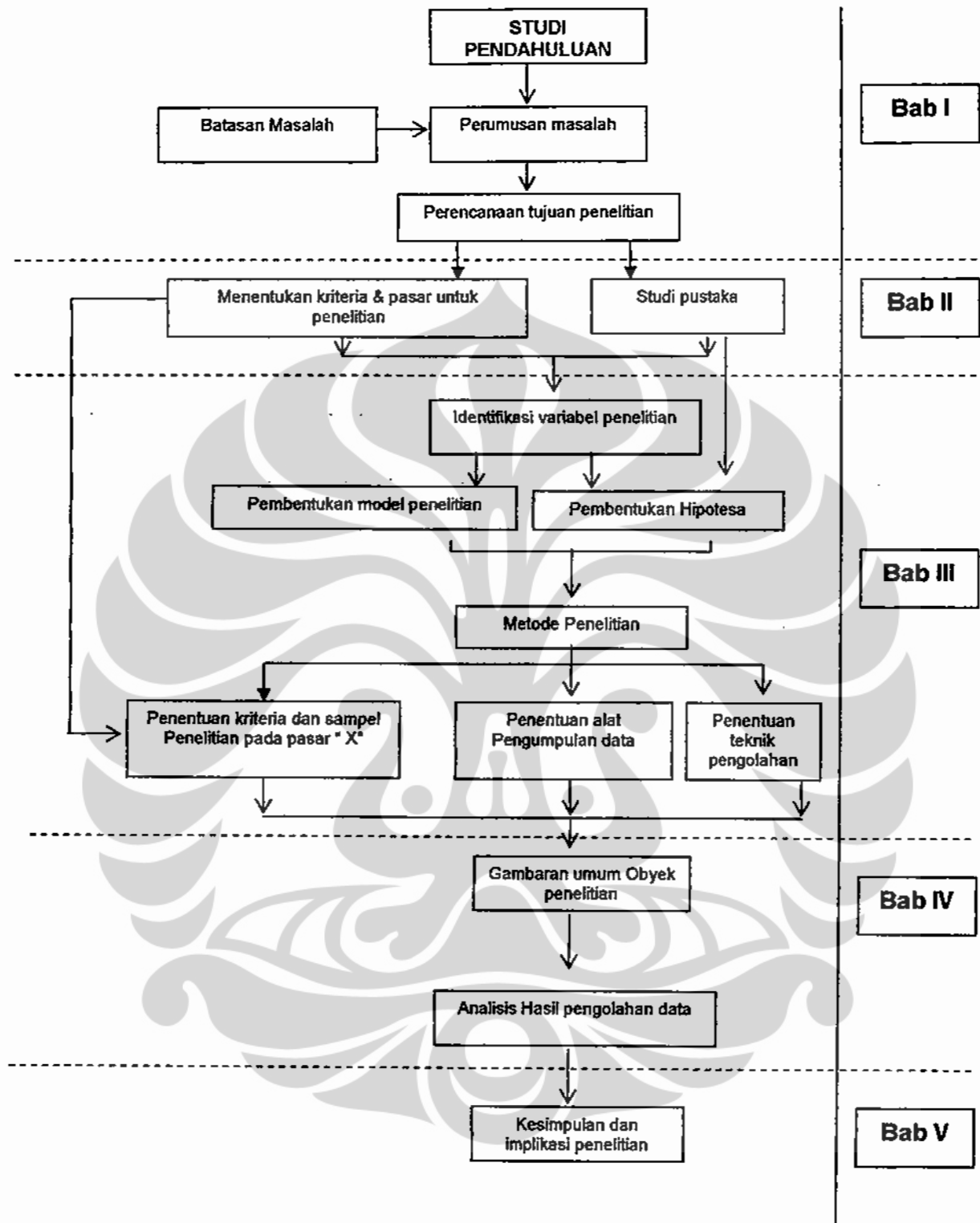
pasar dan analisis dari data-data yang telah diperoleh baik berupa hasil dari penyebaran kuisioner, data sekunder, wawancara dengan metode-metode analisis tertentu yang sesuai dengan kondisi dan tujuan penelitian.

## BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil temuan penelitian yang diperoleh dari uji hipotesa, kesimpulan penelitian yang dilakukan dan implikasi penelitian.

Untuk lebih jelas mengenai sistematika penulisan dijabarkan pada gambar 1.1 sebagai berikut:





Gambar 1.1. Sistematika Penulisan

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. KOTA SEBAGAI PUSAT PELAYANAN

Kota adalah hunian yang permanen dari sebuah masyarakat. Kota tumbuh dan dibangun untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat karena itu di dalam kota ada pusat kegiatan, pusat perdagangan, pasar dan lain-lain (Suparlan 2004). Berdasarkan fungsinya kota dapat dikelompokkan menjadi kota komersial, kota industri, pusat politik dan pusat sosial dan kesehatan, kota administrasi, Pertahanan, Kebudayaan, Produksi, Komunikasi dan Tempat Rekreasi. Menurut Weber dalam *The City* (1958), kota merupakan sarana perubahan sosial dengan berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup yang mendorong pembentukan dan perubahan. Weber lebih menekankan pada pasar sebagai ciri kota, disamping sifatnya sebagai hukum dan benteng.

Kota menyediakan berbagai fasilitas bagi warganya diantaranya sarana transportasi, kendaraan umum dan pasar. Kota juga mempunyai kekurangan dalam pelayanan terhadap penduduk. Dengan semakin padatnya penduduk sehingga pelayanan kurang memadai. Kota ditata untuk kesejahteraan warganya. Peranan pemerintah dalam kegiatan-kegiatan pelayanan diharapkan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan di kota salah satunya adalah pasar.

#### 2.2. DEFINISI KOTA EKOLOGIS

*"An ecocity is an ecologically healthy city"* Kota yang secara ekologis dikatakan kota yang sehat. Artinya adanya keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Pengertian yang lebih luas ialah adanya hubungan timbal balik antara kehidupan kota dengan lingkungannya. Secara mendasar kota bisa dipandang fungsinya seperti suatu ekosistem. Ekosistem kota memiliki keterkaitan sistem yang erat dengan ekosistem alami.

Kota Ekologis di beberapa kota diwujudkan dalam bentuk program-program yang bertujuan untuk mencapai 'kota hijau'. Program kota hijau merupakan program yang

menyatakan perlunya kualitas hidup yang lebih baik serta kehidupan yang harmonis dengan lingkungannya bagi masyarakat kota. Program-program kota hijau diantaranya tidak hanya terbatas untuk mengupayakan penghijauan saja akan tetapi lebih luas untuk mengupayakan konversi energi yang dapat diperbaharui, membangun transportasi yang berkelanjutan, memperluas proses daur ulang, memberdayakan masyarakat, mendukung usaha kecil dan kerjasama sebagai tanggung jawab sosial, memugar tempat tinggal liar, memperluas partisipasi dalam perencanaan untuk keberlanjutan, menciptakan seni dan perayaan yang bersifat komunal.

### 2.3. KONSEP DAN VISI KOTA EKOLOGIS

Sumbangan pemikiran terhadap konsep kota yang berwawasan lingkungan memberikan pengertian yang luas. Pemahaman yang sinonim dengan konsep kota yang berkelanjutan, melahirkan istilah kota ekologis serta istilah lain yang dikenal dengan kota hijau dan kota organik. Selanjutnya menurut Hill (1992) bahwa kota seharusnya didorong untuk mendukung kebutuhan manusia secara organik dan pemenuhan diri secara terus menerus sampai mencapai tingkatan yang tertinggi, dimana lingkungan yang dibangun mendukung dan menegaskan secara positif mengenai pembangunan manusia dan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Melibatkan alam dalam membangun kota, seperti yang diusulkan Ebenezer Howard (1890) menjadi *landmark* dalam perencanaan kota, kemudian konsep tersebut dikenal dengan konsep kota taman. Howard dengan konsepnya tersebut memandang bahwa kota dengan skala yang besar tidak akan memberikan tempat yang cocok untuk tinggal, dimana ia mengindikasikan kota yang besar sebagai bentuk rencana yang tidak ideal, lingkungan yang tidak sehat sehingga kota tersebut akan mati. Kota taman yang dimaksudkan Howard, memiliki batasan-batasan dimana ia menyarankan jumlah penduduk sebanyak 32.000 jiwa dalam lahan seluas kurang lebih 405 ha (4.050.000 m<sup>2</sup>) dan lahan tersebut dilingkupi oleh lingkungan hijau yang luas.

Sementara Patrick Geddes (1915) percaya bahwa perencanaan kota didasarkan pada pengetahuan tentang alam dan sumber daya suatu wilayah. Misalnya secara khusus ia

memandang kawasan lembah sungai sebagai unit alami untuk menguji berbagai aktivitas yang berbeda terkait dengan kota. Dan juga Geddes sudah meramalkan adanya pengaruh yang penting tentang perkembangan kota yang terdesak oleh teknologi dan mode transportasi. Ramalan tersebut ada benarnya, seperti halnya yang terjadi saat ini. Lebih lanjut menurutnya bahwa dengan adanya perembetan kota tersebut maka menyebabkan penggunaan sumber daya dan energi menjadi tidak teratur dan menjauhkan diri manusia dari alam. Dengan demikian hal ini akan sangat penting untuk membawa kembali alam ke dalam kota.

Berbeda dengan Howard yang kurang menerima kota dengan skala besar karena dianggap tidak ideal, maka Alexander (1967, 1969) berpendapat bahwa kota besar bisa ditentukan melalui pusat-pusat kota yang saling berhubungan dan mendukung kota serta pertumbuhannya berdasarkan perkembangan organik pada tingkat distrik dalam suatu kota.

Sejalan dengan pendapat Howard dan Geddes, Lewis Mumford (1961) menggabungkan konsep tersebut dengan menyertakan elemen ikatan sosial untuk menciptakan hubungan yang langsung antara kawasan ekologis dengan wilayah perkembangan kota. Usulan Mumford melibatkan konsep baru tentang kota taman, pembangunan kota yang desentralistik, dan lokasi yang terletak di kawasan lembah sungai Hill (1992). Lebih detail mengenai konsep kota ekologis, Ian McHarg (1969) menunjukkan tema 'desain dengan alam', sama halnya dengan Geddes, ia mendukung adanya pengujian terhadap kondisi alam suatu kawasan sebelum mengajukan pembangunan suatu kota. Hal yang berbeda dengan Howard, Mumford dan Alexander adalah bahwa McHarg memiliki perhatian yang kecil pada interaksi manusia, perkembangan distrik, hirarki wilayah dan prinsip umum tentang bentuk kota, dimana lingkungan alami dirubah berdasarkan produk rencana yang disiapkan yaitu berupa *blueprint*.

Implikasi dari pendekatan-pendekatan yang disampaikan Howard, Geddes, Mumford dan McHarg, adalah menghindari pembangunan kawasan yang tidak terbangun. Secara khusus, hal ini menekankan pada kebutuhan terhadap rencana pengembangan kota dan kota-kota baru yang memperhatikan kondisi ekologis lokal serta bertujuan untuk meminimalkan

dampak yang merugikan dari pengembangan kota. Selanjutnya juga memastikan pengembangan kota yang dengan sendirinya menciptakan aset alami lokal.

## **2.4. SAMPAH**

### **2.4.1 Pengertian Sampah**

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sumber sampah adalah timbulan sampah. Penghasil sampah adalah setiap orang dan atau akibat proses alam yang menghasilkan timbulan sampah. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan atau tempat pengolahan sampah terpadu. Tempat pengolahan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. Tempat pemrosesan akhir adalah tempat untuk memproses dan pengembalian sampah media lingkungan secara aman dan lingkungan. Kompensasi adalah pemberian imbalan kepada orang yang terkena dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan penanganan sampah di tempat pemrosesan akhir sampah. Sumber sampah berasal dari sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga. Sampah sejenis rumah tangga berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum (UU no 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah).

Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya manusia dimanapun secara langsung ataupun tidak. Akan selalu tergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya tidak semata-mata sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap alamnya. Manusia juga mempengaruhi dan bahkan mengubah lingkungannya.

Suatu ciri yang mencolok yang menandai lingkungan alam perkotaan, adalah bahwa lingkungan tersebut telah banyak diubah dan dibentuk oleh penduduknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses adaptasi mereka, sehingga mewujudkan adanya suatu lingkungan perkotaan dalam proses adaptasi mereka.

Pemerintah kota dengan sistem administrasinya membentuk suatu sistem tata kota yang pada prinsipnya mengatur tata ruang beserta segala isinya yang ada di kota. Pengaturan itu antara lain menyangkut pengaturan jalan-jalan, tempat tempat dan macam permukiman penduduknya, sistem pembuangan air kotor, kotoran manusia dan sampah, pengaturan kesejahteraan hidup yang berkaitan dengan lingkungan (misalnya peraturan berkenaan dengan polusi, sistem pembuangan sampah dan kotoran), tempat-tempat kegiatan ekonomi dan pasar, namun tidak selamanya pengaturan, terutama yang berkaitan dengan lingkungan ini, dapat berjalan sebagaimana mestinya, oleh karena tidak ditaatinya oleh penduduk yang berada dibawah administrasi pemerintah kota. Hal ini menyebabkan terjadinya kekacauan dalam lingkungan hidupnya yang terwujud dalam bentuk pencemaran, seperti yang berkaitan dengan masalah sampah yang berasal dari pasar (Suparlan, 2004)

#### **2.4.2 Sampah sebagai Bagian dari Pencemaran Lingkungan**

Pencemaran adalah suatu proses dalam suatu lingkungan tertentu, dimana suatu kelompok atau biota, materi, atau energi bertambah atau berkurang akibat kegiatan manusia atau oleh kejadian alam sehingga terdapat keadaan yang menyebabkan lingkungan tersebut menurun fungsinya bagi kesejahteraan manusia (Soerjani, 1980)

Pada dasarnya ada beberapa komponen pokok agar suatu keadaan dapat dikategorikan secara umum sebagai pencemaran, yaitu: (1) Lingkungan yang terkena adalah lingkungan hidup manusia; (2) Yang terkena akibat negatifnya adalah manusia; (3) Terdapat bahan berbahaya di dalam lingkungan tersebut yang disebabkan oleh aktifitas manusia. Dari ketiga komponen pokok diatas tampak bahwa pencemaran akan terjadi bila dalam lingkungan hidup manusia yang meliputi lingkungan phisisk, biologis maupun sosialnya terdapat suatu bahan dalam konsentrasi sedemikian besar yang dihasilkan oleh



proses aktifitas kehidupan manusia sendiri sehingga akhirnya merugikan eksistensi manusia juga (Fuad Amsyari, 1985).

Pada dasarnya ada empat kategori yang dapat dikatakan atau dikenal sebagai pencemaran, yaitu bila:

1. Langsung mengganggu kesehatan masyarakat misalnya keracunan paru-paru karena pencemaran udara;
2. Kerusakan yang terjadi pada benda dan peralatan yang dipergunakan oleh manusia misalnya efek korosif dari pencemaran udara terhadap gedung dan tanaman;
3. Efek langsung lainnya yang mempengaruhi kualitas kehidupan manusia seperti jumlah penduduk yang sangat padat dan timbunan sampah;
4. Efek tak langsung terhadap manusia karena pengaruh peralatan yang dipergunakan manusia di dalam lingkungan hidup misalnya perikanan laut, pembabatan hutan untuk ekspor kayu dan kerusakan daerah pantai akibat pencemaran minyak dan logam berat (Paul. L. Ehrlich, 1973).

Diantara ke empat kategori itu yang banyak menjadi masalah di kota Jakarta adalah pencemaran langsung yang mengganggu kesehatan dan kualitas kehidupan manusia. Misalnya pencemaran udara akibat hasil pembakaran bahan bakar dari kendaraan bermotor, tinja dan buangan rumah tangga serta penimbunan sampah (Bianpoen, 1977)

#### **2.4.3 Aspek Sampah**

Sampah dalam hubungannya dengan kehidupan manusia dapat diartikan dalam berbagai jenis barang buangan manusia yang dihasilkan atau diakibatkan dari kegiatan hidupnya sehari-hari. Biasanya berasal dari peristiwa-peristiwa tertentu dan dari usaha pemrosesan akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik untuk dikonsumsi sendiri atau guna menghasilkan barang-barang lainnya, sehingga barang buangan tersebut sudah dianggap tidak bernilai lagi bagi dirinya (Judistira Garna et.al., 1982)

Dalam penulisan ini yang dimaksud dengan sampah ialah sampah padat saja, sedangkan sampah cair dan gas tidak dibicarakan. Definisi sampah padat seperti dikemukakan oleh Azrul Azwar (1981) ialah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk

kegiatan yang harus dilakukan manusia (termasuk kegiatan industry), tetapi yang bukan biologis dan umumnya bersifat padat.

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sampah adalah semua barang atau bahan bekas yang sengaja dibuang, disia-siakan dan sudah tidak dipakai lagi dari fungsinya semula yang berasal/dihasilkan dari kegiatan hidup manusia, kecuali kotoran manusia.

Adapun yang dimaksud dengan barang atau bahan bekas karena barang atau bahan tadi sudah tidak baru lagi atau sudah pernah dipakai. Yang dimaksud dengan sengaja dibuang dan sudah tidak dipakai lagi dari fungsinya semula karena barang tersebut oleh pemiliknya sengaja dibuang dan tidak dipergunakan/berguna lagi. Misalnya potongan kayu bekas bahan baku rumah, botol kosong yang sudah tidak dipergunakan lagi oleh pemiliknya dan sengaja dibuang meskipun barang tersebut sebenarnya masih dapat digunakan oleh orang lain sebagai tempat air, minyak dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan bersal/dihasilkan dari kegiatan hidup manusia karena segala kegiatan manusia akan menghasilkan sampah. Selanjutnya sampah dapat dikelompokkan lagi berdasarkan jenis dan sumbernya.

#### **2.4.4 Jenis Sampah**

Berdasarkan jenisnya sampah dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu sampah *organic* dan sampah *non organic*. Sampah *organic* adalah sampah yang mudah terurai dan mudah membusuk secara alami seperti sisa makanan, daun-daunan, sayur-sayuran. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah terurai dan sukar membusuk seperti plastik, kaleng, gelas, logam dan sebagainya (Soeriaatmadja, 1984).

#### **2.4.5 Sumber Sampah**

Sumber sampah biasanya berhubungan dengan penggunaan tanah dan daerah, dimana meskipun ada bermacam-macam sumber sampah, tetapi ada beberapa kategori yang bisanya dipergunakan, yaitu sampah yang berasal dari daerah pemukiman, perdagangan, sampah jalan raya, sampah industri, tempat-tempat umum, pengolahan air buangan dan pertanian (Goerge Tchobanog et.al, 1977).

Sampah yang berasal dari daerah pemukiman (*domestic waste*) terdiri dari sampah hasil kegiatan rumah tangga seperti sampah hasil kegiatan rumah tangga seperti sampah hasil pengolahan makanan dari halaman atau dari dalam rumah sendiri, sisa-sisa minyak, kardus bekas, pakaian bekas, bahan bacaan, bekas lantai/karpet tua, perabotan rumah tangga dan sebagainya (Haryoto Kusnopranto, 1983).

## **2.5. KONSEP PENGELOLAAN SAMPAH**

### **2.5.1 Konsep Pengelolaan sampah**

Pengelolaan sampah adalah pengaturan yang berhubungan dengan pengendalian timbulan sampah, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan sampah dengan cara merujuk pada dasar-dasar yang terbaik mengenai kesehatan masyarakat, estetika dan pertimbangan lingkungan yang lain (Kemeneq LH 2006)

### **2.5.2 Sampah pasar**

Sampah Pasar adalah sampah yang ditimbulkan dari dari aktivitas kegiatan sehari-hari pedagang atau dikenal dengan sampah sejenis rumah tangga atau pasar telah menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditangani oleh pemerintah dan pedagang itu sendiri. Sampah pasar menjadi permasalahan lingkungan karena secara kuantitas maupun bahanya mengganggu kesehatan manusia, mencemari lingkungan dan mengganggu kehidupan makhluk hidup lainnya. Pewadahan sampah belum ada ketentuan tentang pewadahan sampah yang harus digunakan masyarakat baik bentuk, ukuran maupun bahan wadah.

### **2.5.3 Konsep Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah**

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah (Kemeneq LH, 2006) terdiri dari

- I. Masyarakat wajib melakukan pengurangan timbulan sampah dari sumbernya melalui pendekatan 3 R (*Reduce, Reuse & Recycle*) serta melakukan pemisahan sampah.

2. Masyarakat sebagai pengawas untuk menjaga agar sistem pengelolaan sampah dapat berjalan baik.
3. Masyarakat dapat memanfaatkan sampah untuk kegiatan ekonomi baik dilakukan perorangan, kelompok maupun bekerja sama dengan swasta.
4. Masyarakat sebagai pengolah sampah berperan sebagai sumber daya untuk mengoperasikan maupun memelihara saran dan prasarana pengelolaan sampah
5. Masyarakat berperan dalam membayar biaya pengolahan sampah.

#### 2.5.4 Konsep Pendekatan 3 R

Diharapkan pengelolaan sampah melalui pendekatan 3R akan tercapai terutama peran serta masyarakat untuk berpartisipasi mendukung pengelolaan sampah di lingkungan masing-masing.

Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan metode 3R (*reduce, reuse, & recycle*), meliputi:

- a. *Reduce* yaitu mengurangi semaksimal mungkin kegiatan yang akan menghasilkan banyak sampah, seperti mengurangi konsumsi barang yang di kemas secara berlebihan. Kegiatan mereduksi sampah tidak mungkin bisa menghilangkan sampah secara keseluruhan, tetapi secara teoritis aktivitas ini akan mampu mengurangi, sampah dalam jumlah yang nyata.
- b. *Reuse*, yaitu menggunakan kembali barang atau bahan yang telah digunakan Namun masih bisa digunakan kembali. Biasanya dilakukan pemilahan penggunaan barang atau bahan yang dapat digunakan secara berulang-ulang dengan tanpa proses yang rumit. Seperti penggunaan botol kaca sebagai pengganti botol plastik, menggunakan gelas dan piring kaca atau keramik sebagai pengganti gelas dan piring *styrofoam*, menggunakan produk isi ulang (*refill*).

c. *Recycle*, yaitu memanfaatkan kembali suatu barang/produk Namun masih perlu kegiatan/proses tambahan, misalnya pemanfaatan kertas daur ulang yang berasal dari kertas-kertas bekas. Kertas-kertas bekas tersebut harus diproses terlebih dahulu menjadi bubur kertas sebelum dan akhirnya menghasilkan kertas daur ulang. Kegiatan daur ulang dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan memisahkan barang-barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan kembali seperti kaleng, botol, koran bekas, dsb (Kemeneg LH, 2006).

Pola pengelolaan sampah di Kota Jakarta umumnya masih menganut pola sistem kumpul-angkut-buang dari sumber hingga ke TPA. Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan DKI Jakarta pada tahun 2008, estimasi sampah padat yang terkumpul dan diangkut kurang lebih 70% ke TPA Bantargebang, 16,5% ke lokasi-lokasi informal, dan 13% tidak terkelola (seperti dibuang ke sungai dan sepanjang pinggir jalan).

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni : pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Aboejoewono (1985) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut :

#### 1. Tahap Pengumpulan

Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara (TPS/Dipo). Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.

#### 2. Tahap Pengangkutan

Tahapan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode

waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA).

### 3. Tahap Pembuangan

Tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

## 2.6. PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI SISTEM PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Sampah dan pengelolaannya kini menjadi masalah yang kian mendesak di kota-kota di Indonesia, sebab apabila tidak dilakukan penanganan yang baik akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan atau tidak diharapkan sehingga dapat mencemari lingkungan baik terhadap tanah, air dan udara. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah pencemaran tersebut diperlukan penanganan dan pengendalian terhadap sampah. Penanganan dan pengendalian akan menjadi semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi dari sampah sejalan dengan semakin majunya kebudayaan. Oleh karena itu penanganan sampah di perkotaan relatif lebih sulit dibanding sampah di desa-desa.

Masalah sampah sebenarnya tidak melulu terkait dengan TPA, seperti yang terjadi selama ini karena sistem manajemen sampah merupakan sistem yang terkait dengan dengan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan.

Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu adalah sistem manajemen yang mengintegrasikan aspek perencanaan pengelolaan sampah dengan pembangunan perkotaan, mempertimbangkan semua aspek terkait, seperti aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan institusi, politik, keuangan dan aspek teknis secara simultan, serta memberi peluang bagi

semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan<sup>1</sup>.

Sejalan dengan prinsip yang ada dalam sistem manajemen lingkungan (Environmental Management System / EMS) Wilayah cakupan sistem pengelolaan sampah terpadu ini mempunyai prinsip yang secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>2</sup> :

### 1. Perencanaan, Perumusan Kebijakan dan Manajemen

Pada wilayah ini mencakup beberapa aspek kegiatan yaitu : perencanaan strategis, kerangka peraturan dan kebijakan, partisipasi masyarakat, manajemen keuangan, pengembangan kapasitas institusi, serta penelitian dan pengembangan (termasuk di dalamnya pemeriksaan dan tindakan perbaikan).

Konsep rencana pengelolaan sampah perlu dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan suatu sistem pengelolaan sampah yang modern, dapat diandalkan dan efisien dengan teknologi yang ramah lingkungan. Dalam sistem tersebut harus dapat melayani seluruh penduduk, meningkatkan standar kesehatan masyarakat dan memberikan peluang bagi masyarakat dan pihak swasta untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan yang digunakan dalam konsep rencana pengelolaan sampah ini adalah “meningkatkan sistem pengelolaan sampah yang dapat memenuhi tuntutan dalam paradigma baru pengelolaan sampah”. Untuk itu perlu dilakukan usaha untuk mengubah cara pandang “sampah dari bencana menjadi berkah” (Murtadho dan Said, 1988). Hal ini penting karena pada hakikatnya pada timbunan sampah itu kadang-kadang masih mengandung komponen-komponen yang sangat bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi tinggi namun karena tercampur secara acak maka nilai ekonominya hilang dan bahkan sebaliknya malah menimbulkan bencana yang dapat membahayakan lingkungan hidup.

Dalam rencana pengelolaan sampah perlu adanya metode pengolahan sampah yang lebih baik, peningkatan peran serta dari lembaga-lembaga yang terkait dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah, meningkatkan pemberdayaan masyarakat, peningkatan aspek ekonomi yang mencakup upaya

<sup>1</sup> Damanhuri, Eri. 2007. Sampah Indonesia . Teknik Lingkungan ITB. Bandung.

<sup>2</sup> Pasang, Haskarlanus, 2005, Pengelolaan Sampah yang Regional dan Terintegrasi, <http://www.Sarwono.net>

meningkatkan retribusi sampah dan mengurangi beban pendanaan pemerintah serta peningkatan aspek legal dalam pengelolaan sampah.

Sistem manajemen persampahan yang dikembangkan harus merupakan sistem manajemen yang berbasis pada masyarakat yang dimulai dari pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga (Hadiwardjo, 1997). Para pemulung dapat ditingkatkan harkat dan martabatnya menjadi mitra tetap pada industri kecil pengolah bahan sampah menjadi bahan baku. Dana untuk membayar imbalan dari para pegawai/petugas yang terlibat dalam kebersihan kota dapat diperoleh dari : iuran warga (retribusi tetap dilakukan) ditambah dari hasil keuntungan dari pemrosesan bahan sampah.

Pemain dan partner dalam pengelolaan sampah, mulai dari pengguna jasa (rumah tangga, pasar, industri, organisasi), penyedia layanan kebersihan (RT/RW, pemerintah, perusahaan swasta), pendaur ulang (pemulung, pemilik lapak dan pabrik pengguna bahan daur ulang), dan produsen dan pengguna pupuk kompos, membuat masalah sampah bukan hanya menjadi urusan Dinas Kebersihan atau instansi lainnya di daerah, tapi menjadi urusan dan kepentingan semua pihak. Secara riil pada aspek ini dapat dirumuskan program kerja yang akan dilaksanakan seperti :

**a. Program Jangka Pendek (tahunan), meliputi :**

- Optimalisasi pengoperasian TPA dan pembangunan TPA baru bila dibutuhkan;
- Pembangunan prasarana guna mengamankan lokasi calon TPA baru;
- Pembangunan incinerator skala kecil di kelurahan-kelurahan;
- Pengembangan program 3R (*reuse, recycle, reduce*);
- Pengolahan sampah terpadu dengan pendekatan zero waste;
- Penyusunan studi paradigma baru pengelolaan sampah dari cost center menjadi profit center; dan
- Pelaksanaan kerjasama dengan pihak swasta, meliputi :
  1. Pembangunan TPA dengan *sistem sanitary landfill*
  2. Pembangunan unit pengolahan sampah dengan *sistem biomass product*;
  3. Pembangunan unit pengolahan sampah dengan sistem pirolisis; dan



#### 4. Pembangunan unit pengolahan sampah dengan sistem ATAD.

##### **b. Program Jangka Menengah (3 tahunan), meliputi :**

- Pelaksanaan program sinergis sampah dan pasir
- Pembangunan calon TPA sebagai lokasi pengolahan sampah dengan teknologi tinggi yang dilengkapi dengan *sistem sanitary landfill*
- Pelaksanaan pemilahan sampah di dalam kawasan atau tempat penampungan sementara (TPS)
- Pelaksanaan kerjasama dengan pihak swasta lainnya dengan penekanan kepada teknologi yang mengolah sampah organik dan pembangunan unit-unit daur ulang
- Pengembangan korporasi pengolahan sampah dan kerjasama antar daerah yang lebih luas
- Pelaksanaan evaluasi masterplan sampah pada daerah yang lebih luas/regional
- Pelaksanaan kampanye massal mengenai 3R (*reuse, recycle dan reduce*) kepada masyarakat.
- Pelaksanaan evaluasi terhadap kelembagaan instansi teknis pengelola sampah
- Pelaksanaan evaluasi total terhadap sistem pengelolaan retribusi sampah dalam rangka meningkatkan perolehan retribusi.
- Penyusunan dan sosialisasi perangkat-perangkat hukum yang berkaitan dengan tata cara pengelolaan kebersihan.

##### **c. Program Jangka Panjang (5 tahunan), meliputi :**

- Pendirian korporasi pengelola sampah antar daerah
- Pelaksanaan pemilahan sampah sejak di sumber sampah
- Pengembangan home composting di masyarakat
- Pengembangan incinerator skala besar

- Pengembangan kampanye massal mengenai 3R (*reuse, recycle dan reduce*) kepada masyarakat
- Pelaksanaan restrukturisasi instansi teknis pengelola sampah;
- Pelaksanaan penegakan hukum secara tegas terhadap pelanggaran pelanggaran kebersihan; dan lain-lain.

## 2. Produksi

Untuk memenuhi target kebutuhan pelayanan pengelolaan sampah yang memadai pada masyarakat, perlu diciptakan iklim yang kondusif untuk menunjang peran serta masyarakat dan swasta. Sosialisasi metode 3R (*reduce, reuse and recycle*) adalah target pertama yang dapat ditempuh. Diperlukan kampanye sadar kebersihan untuk mendorong masyarakat agar mau mengumpulkan sampah di tempatnya, bukan membuang sampah di tempatnya.

Metode ini mendorong masyarakat untuk melakukan penanganan sampah di sumbernya, seperti pemilahan sampah dan pengemasan sampah dengan benar. Lebih jauh hal ini dimaksudkan untuk mendorong penerapan konsep reuse, atau penggunaan kembali komponen-komponen sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Baik oleh sumber sampah ataupun oleh pihak lain, misalnya pemulung.

Setiap rumah tangga memisahkan sampah mereka ke dalam tiga tempat (tong) sampah. Masing-masing diisi oleh sampah organik, anorganik yang dapat didaur ulang. Sampah plastik dikumpulkan kemudian dikirim ke industri yang mengolah sampah plastik. Demikian halnya sampah kertas dikumpulkan kemudian dikirim ke industri pengolah kertas. Sedangkan sampah organik disatukan untuk kemudian dikomposkan untuk digunakan sebagai pupuk pertanian. Industri pengolah bahan sampah menjadi bahan baku dibuat pada skala kawasan, bisa terdiri dari 1 kecamatan atau beberapa kecamatan. Hal ini untuk memangkas jalur transportasi agar menjadi lebih efisien.

### 3. Penanganan sampah

Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam penentuan strategi penanganan sampah adalah berikut<sup>3</sup> :

- *Inventarisasi program dan data*

Membentuk suatu data base pengelolaan persampahan yang terpadu. Dilakukan dengan melakukan kajian yang mendalam tentang besarnya laju timbulan sampah yang terjadi sebagai dasar penentuan kebijakan pengelolaan sampah.

Idealnya setiap TPA harus memiliki jembatan timbang untuk memonitor laju timbulan sampah yang sebenarnya. Dalam jangka pendek, perhitungan laju timbulan sampah dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pihak dinas perhubungan dalam memanfaatkan jembatan timbang milik dinas perhubungan untuk memonitor sampah yang akan masuk ke TPA. Pada tahap selanjutnya, perlu dikaji lebih jauh komposisi dan karakteristik sampah. Sehingga kemudian dapat ditentukan jenis pengolahan sampah yang dibutuhkan.

- *Penetapan Orientasi Pelayanan*

Dengan mengalihkan kegiatan pengelolaan sampah dan murni dilakukan pemerintah, kepada suatu badan pengelola yang dibentuk khusus untuk melaksanakan tugas tersebut, diharapkan dapat dicapai perubahan orientasi pelayanan dan kegiatan pengelolaan persampahan. Kendala-kendala pembiayaan dan teknologi yang ada, dapat diubah menjadi kegiatan yang berorientasi kepada kemandirian dalam melaksanakan kegiatan. Dan pola ini diharapkan akan didapatkan suatu solusi optimal yang transparan.

Teknologi Pengolahan Sampah Terpadu menuju Zero Waste harus merupakan teknologi yang ramah lingkungan. Untuk tempat pembuangan

<sup>3</sup> Daniel, T. S., Hasan, P. dan Vonny, S. 1985. Tehnologi Pemanfaatan Sampah Kota dan Peran Pemulung Sampah : Suatu Pendekatan Konseptual. PPLH ITB. Bandung.

akhir, dibagi menjadi tempat pembuangan tipe aman, tempat pembuangan terkontrol, tempat pembuangan terisolasi. Lebih lanjut, pembuangan sampah di TPA harus menggunakan metode sanitary landfill, sehingga kebutuhan lahan untuk TPA dapat dibatasi dan kelestarian lingkungan dapat dijaga dan keberlanjutan dari lokasi dimaksud dapat dipertanggungjawabkan (Sidik dan Sutanto, 1985).<sup>4</sup>

Sampai sekarang, pengelolaan sampah di Indonesia masih menggunakan paradigma lama: kumpul–angkut–buang. *Source reduction* (reduksi mulai dari sumbernya) atau pemilahan sampah tidak pernah berjalan dengan baik. Meskipun telah ada upaya pengomposan dan daur ulang, tapi masih terbatas dan tidak sustainable. Pembakaran sampah dengan insinerator pun dianggap hanya memindahkan masalah ke pencemaran udara. Regulasi pengelolaan sampah pun masih diatur secara parsial dan sektoral, belum adanya Undang – undang yang dipahami secara integral yaitu keterkaitannya dengan aspek lain seperti tata ruang, sosial politik, kesehatan, kemiskinan, peluang usaha , investasi, ketenagakerjaan, teknologi dan lingkungan hidup.

Adanya sampah merupakan suatu konsekuensi dari aktifitas manusia, setiap aktifitas manusia pasti akan menyebabkan buangan atau sampah. Jumlah volume sampah akan berimbang dengan tingkat konsumsi kita terhadap material yang digunakan sehari hari. Demikian pula dengan jenis sampah sangat tergantung dengan material yang kita konsumsi. Oleh karena itu pengelolaan sampah tidak bisa lepas juga dari pengelolaan gaya hidup masyarakat.

Sistem pengelolaan sampah terpadu adalah sebuah sistem yang menerapkan prinsip dasar dari sistem manajemen lingkungan (*Environmental Management System / EMS*) akan dapat berjalan dengan baik jika mampu mengoptimalkan beberapa hal seperti : Keterlibatan stakeholders, Kesetaraan dan Kemitraan (*Equal Partnership*), Transparansi (*Transparency*), Kesetaraan Kewenangan (*Sharing Power / Equal Powership*), Kesetaraan

<sup>4</sup> Sidik, M. A., Herumartono, D. dan Sutanto, H. B. 1985. Tehnologi Pemusnahan Sampah dengan Incinerator dan Landfill. Direktorat Riset Operasi Dan Manajemen, Deputi Bidang Analisa Sistem Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi. Jakarta.

Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*), Pemberdayaan (*Empowerment*) dan Kerjasama (*Cooperation*).

## 2.7. PENGERTIAN PASAR

Pasar merupakan mata rantai yang menghubungkan antara produsen dan konsumen. Pasar memainkan peranan penting karena harga-harga terbentuk dipasar. Pasar adalah suatu pertemuan antara orang yang mau menjual dan orang yang mau membeli suatu barang atau jasa dengan harga tertentu.

Pasar adalah pasar tradisional yang mengutamakan kebutuhan sehari-hari dan fasilitas perpasaran lainnya milik Pemerintah Daerah seperti antara lain toko, pertokoan, rumah toko (ruko), pasar swalayan, toko seba ada. (Peraturan Daerah No 12 tahun 1999)

Letak pasar yang berada di pusat kota telah memberikan makna kemajuan perekonomian kota. Keberadaan pasar menjadi inti struktur kota yang menjadi pusat kegiatan, sedangkan tempat-tempat lain yang sama-sama terletak di pusat kota tidak menjadi pusat kegiatan, pasar telah mampu mengubah kota pantai yang sepi menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan yang berkembang (Evers dan Korff, 2002).

Pasar tradisional tidak dapat digantikan dengan pasar modern karena adanya interaksi langsung antara penjual dan pembeli yang tidak terdapat di pasar modern. (Novie Yuliasari Eke, 2005).

Pasar adalah suatu tempat transaksi jual beli umum milik Pemerintah Daerah, tempat pedagang secara teratur dan langsung memperdagangkan barang dan jasa (Peraturan Direksi PD Pasar Jaya No. 301 tahun 2005 tentang Susunan Organisasi dan Uraian Jabatan PD Pasar Jaya).

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya dengan tempat usaha berupa kios, toko, los/bangsas dan tenda, yang dimiliki pedagang kecil, menengah, koperasi dengan skala kecil dan modal kecil serta dengan proses jual beli tawar menawar (Kepmenrindag No 23/MPP/Kep/1/1988).

Pasar adalah lingkungan yang sudut pandangnya merupakan gejala alami dan gejala kebudayaan dan keseluruhan dari kehidupannya dibentuk oleh pasar itu. Untuk memahami pasar dalam artinya yang luas harus dilihat sebagai sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanismenya itu tertanam (Geertz, 1973).

Klasifikasi pasar ditetapkan oleh Direksi PD Pasar Jaya berdasarkan kegiatan dan pelayanan yang diatur menurut :

a. Sifat kegiatan dan jenis dagangan :

1. Pasar eceran adalah pasar yang menjual berbagai jenis barang dalam jumlah kecil misalnya per butir, perkilo dan lain-lain;
2. Pasar grosir adalah pasar yang menjual berbagai jenis barang dalam jumlah besar misalnya per ton, per lusin dan lain-lain;
3. Pasar induk adalah pasar yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan, tempat penyimpanan, tempat penyaluran barang kebutuhan sehari-hari;
4. Pasar khusus adalah pasar yang memperjualbelikan jenis barang tertentu misalnya alat-lat teknik.

b. Ruang lingkup pelayanan dan potensi pasar adalah tingkat kesanggupan, kemampuan dan kekuatan ekonomi pasar yang diukur dari pendapatan dan keramaian pasar

1. Pasar lingkungan adalah pasar yang ruang lingkup pelayannya meliputi satu lingkungan permukiman disekitar pasar tersebut dan jenis barang yang diperdagangkan terutama kebutuhan sehari-hari.
2. Pasar wilayah adalah pasar yang ruang lingkup pelayannya meliputi beberapa lingkungan permukiman dan barang yang diperjualbelikan lebih lengkap dari pada pasar lingkungan.
3. Pasar kota adalah pasar yang ruang lingkup pelayannya meliputi wilayah kota tempat barang-barang yang diperjual belikan lengkap.
4. Pasar regional adalah pasar yang ruang lingkup pelayannya meliputi kawasan Jakarta dan sekitarnya.

c. Waktu kegiatan :

1. Pasar siang hari adalah pasar yang kegiatannya antara pukul 05.00 s.d 18.00 WIB
2. Pasar malam hari adalah pasar yang kegiatannya antara pukul 18.00 s.d 05.00 WIB
3. Pasar siang malam adalah pasar yang kegiatannya sepanjang hari.

## 2.8 PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

### 2.8.1. Definisi Partisipasi

Istilah partisipasi berasal dari bahasa asing yang artinya mengikutsertakan pihak lain. Perusahaan dalam melaksanakan segala aktivitasnya akan lebih berhasil bilamana perusahaan tersebut mampu meningkatkan partisipasi karyawannya. Dalam meningkatkan partisipasi tersebut diperlukan peningkatan rasa harga diri, jika memungkinkan mampu menimbulkan rasa ikut memiliki. Partisipasi merupakan salah satu cara untuk memotivasi yang mempunyai ciri khas yang lain daripada yang lain. Hal ini disebabkan partisipasi lebih ditekankan pada segi psikologis daripada segi materi, artinya dengan jalan melibatkan seseorang di dalamnya, maka orang tersebut akan ikut bertanggung jawab. Menurut Allport (Sastropetro, 1998), seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja. Dengan keterlibatan dirinya juga berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Suatu hal yang utama, menurut Davis (1995), hasil psikologis pegawai dari manajemen partisipasi adalah partisipasi. Ini berarti bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan tersebut. Dari beberapa definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa partisipasi memiliki tiga gagasan penting, yakni keterlibatan, kontribusi, dan tanggung jawab.

#### a. Keterlibatan mental dan emosional/inisiatif

Pertama dan yang paling utama, partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional daripada hanya berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis daripada fisik. Seseorang berpartisipasi berarti terlibat egonya daripada hanya terlibat tugas. Sebagian manajer keliru memandang keterlibatan dalam pelaksanaan tugas sebagai partisipasi yang sesungguhnya. Mereka mengadakan pertemuan, meminta pendapat, dan sebagainya<sup>5</sup>.

<sup>5</sup> Davis, Keith & John W. Newstrom. *Perilaku dalam Organisasi*, 1995, Jakarta : Erlangga

b. Motivasi kontribusi

Gagasan kedua yang penting dalam partisipasi adalah memotivasi orang-orang yang memberikan kontribusi. Mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, partisipasi berbeda dari “kesepakatan”. Partisipasi lebih dari sekadar upaya untuk memperoleh kesepakatan atas sesuatu yang telah diputuskan. Partisipasi sangat bernilai karena dapat meningkatkan motivasi dan membantu pegawai untuk memahami dan menjelaskan mereka mencapai tujuan.

c. Tanggung jawab

Gagasan ketiga adalah partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Ini juga merupakan proses sosial yang melaluinya orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mau mewujudkan keberhasilannya. Pada saat orang-orang mau menerima tanggung jawab aktivitas kelompok, mereka melihat adanya peluang untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan, yaitu merasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya. Gagasan tentang upaya menimbulkan kerja tim dalam kelompok ini merupakan langkah utama mengembangkan kelompok untuk menjadi unit kerja yang berhasil. Jika orang mau melakukan sesuatu, mereka akan menemukan cara melakukannya

Sejalan dengan hal ini, Mubyarto (1984) mengartikan partisipasi sebagai suatu proses yang aktif untuk membantu berhasilnya program, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. Selanjutnya ditambahkan bahwa partisipasi dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri.

Secara etimologis istilah peran serta atau partisipasi dapat diartikan sebagai mengambil bagian atau turut serta dalam suatu kegiatan. Dengan turut sertanya masyarakat dalam suatu kegiatan akan dapat mengurangi risiko yang akan terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan disebabkan adanya desakan dari luar dan dari dalam dirinya. Partisipasi dari luar adalah partisipasi karena adanya desakan yang memaksa seseorang untuk berpartisipasi,



meskipun keikutsertaannya tidak berdasarkan rasa senang atau panggilan hati nuraninya. Partisipasi dari dalam adalah keterlibatan individu dalam suatu kegiatan yang didasarkan atas perasaannya yang menyenangkan keterlibatan tersebut dan dilaksanakan secara sukarela.

Dari berbagai pengertian tersebut diketahui bahwa partisipasi tidak hanya ditunjukkan dari keikutsertaan, tetapi juga ada faktor keterlibatan emosional seseorang atas kegiatan yang diikuti dan adanya keinginan untuk mencapai tujuan bersama dengan menjalankan kewajiban yang ditetapkan dalam kelompok.

### **2.8.2. Konsep Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah**

Kajian tentang partisipasi masyarakat membutuhkan suatu definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan partisipasi untuk memberikan batasan pada topik yang dikaji. Berikut ini beberapa definisi partisipasi :

1. Partisipasi adalah tindakan ikut serta dalam suatu kegiatan yang didasari atas rasa tanggung jawab yang terlahir dari kewajibannya sebagai warga masyarakat (Suparlan, 2004)
2. Partisipasi berarti mengambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses (Khairuddin, 1992 dalam Wardhani, 2004)
3. Partisipasi adalah pengambilan bagian dalam kegiatan bersama (Ndraha, 1987, dalam Wardhani, 2004)
4. Partisipasi adalah suatu proses yang sistematis yang memberikan kesempatan bagi warga masyarakat, perencana, manajer dan wakil-wakil rakyat untuk membagi pengalaman, pengetahuan dan tujuan mereka dan menggabungkan energi mereka untuk menciptakan suatu rencana yang baik secara teknis, menarik secara ekonomis dan dapat dimengerti secara umum, serta diterima oleh sebagian besar orang yang terkena pengaruh rencana tersebut dan layak secara politik (Connor, 1972 dalam Wardhani, 2004)
5. Partisipasi adalah pelibatan secara penuh pada suatu tekad yang telah disepakati bersama (Aryenti & Edmi, 2000 dalam Wardhani, 2004)

Dalam penelitian ini, partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi dalam kebersihan lingkungan pasar, yang diartikan sebagai tindakan ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan pasar, yang didasari atas rasa tanggung jawabnya sebagai pedagang sebagai

balas jasa atas fasilitas-fasilitas yang diperoleh dari lingkungan dagangnya untuk itu wajib menjaga kelestarian mutu dan fasilitas yang ada di tempat bekerjanya.

### 2.8.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah

Permasalahan yang menyertai rumitnya pengelolaan sampah perkotaan mendorong munculnya program-program terkait dengan masalah sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat. Berbagai metode dikembangkan untuk mengintervensi perilaku manusia yang menjadi lebih ramah lingkungan (*pro-environment behaviour*).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, termasuk kegiatan mendaur ulang sampah (*recycling*), sebagai berikut:

#### 1. Jenis Kelamin

Chan (1998) dan De Young (1993) menyebutkan bahwa wanita cenderung berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah domestik berdasarkan suatu program yang diberikan.

#### 2. Usia

Chan (1998) juga menyebutkan bahwa sebagian besar pihak yang aktif dalam pengelolaan sampah domestik adalah mereka yang berusia antara 30-39 tahun.

#### 3. Pendidikan

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh faktor pendidikan sangat bervariasi. Chan (1998) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada partisipasi untuk pengelolaan sampah domestik di Hongkong, namun penelitian yang dilakukan oleh Berger (1997) di Canada menunjukkan hasil yang sebaliknya.

4. De Young (1993) menyampaikan adanya informasi yang didukung dengan alasan-alasan ekonomi dan lingkungan mampu mengubah perilaku seseorang pada sampah. Howenstine (1993) juga menyampaikan bahwa adanya informasi tentang daur ulang mendorong orang untuk melakukan kegiatan daur ulang. Reams & Ray (1993) menyebutkan bahwa adanya informasi dengan kontak langsung maupun penyebaran melalui informasi jalur pendidikan.

### 5. Insentif

Insentif berpengaruh dalam mendorong tingkah laku yang ramah lingkungan terutama pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah (Howenstine, 1993). Gardner & Stern (1996) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat akan meningkat tajam ketika insentif finansial disediakan bagi program-program berbasis masyarakat yang telah berjalan.

### 6. Block Leader

Reams dan Ray (1993) menyebutkan bahwa informasi dengan kontak langsung mempengaruhi tingkat partisipasi secara signifikan dibandingkan dengan informasi tanpa kontak langsung maupun penyebaran melalui informasi jalur pendidikan. Adanya informasi dengan kontak langsung meningkatkan kesadaran untuk memilah dan meningkatkan dorongan untuk melakukan dan menyebarkannya. Pengaruh diperlihatkan pada meningkatnya partisipasi masyarakat. Selain itu, *block Leader* berperan dalam melakukan pendekatan-pendekatan personal. Penelitian yang dilaksanakan di Minnesota menunjukkan bahwa jika masyarakat mendapatkan manfaat yang cukup besar dengan biaya yang terbatas dengan cara pendekatan komunitas menunjukkan peningkatan efisiensi program ramah lingkungan meningkat cukup besar (Garner & Stern, 1996).

Menurut Garner & Stern (1996), secara garis besar, partisipasi masyarakat pada program pemilahan sampah domestik dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu informasi, insentif finansial, dan dukungan komunitas (*community support*). Informasi yang dimaksud adalah adanya informasi mengenai pentingnya pemilahan sampah domestik dalam bentuk yang menarik perhatian masyarakat untuk membacanya. Insentif finansial adalah adanya dukungan finansial bagi rumah tangga yang bersedia menjalankan proses pemilahan sampah, sedangkan dukungan komunitas adalah adanya kontak langsung dengan *block leaders* melalui kunjungan atau tatap muka secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Hopper & Mc Carl menunjukkan 3 (tiga) faktor tersebut mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pemilahan sampah (Gardner & Stern, 1996:88-89) Kelompok masyarakat dibagi dalam empat kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan apapun. Kelompok kedua hanya menerima informasi dalam bentuk lembaran sebanyak dua kali selama tujuh bulan

penelitian. Kelompok ketiga mendapat lembaran informasi tersebut ditambah dengan *prompt* dalam bentuk lembaran berwarna kuning terang yang dikirim setiap bulan. Kelompok keempat mendapat lembaran informasi, *prompt*, dan kunjungan dari *block leaders*. Setelah waktu tujuh bulan penelitian ditemukan bahwa partisipasi dalam program pemilahan sampah pada kelompok pertama meningkat sebanyak 2%, 10% pada kelompok kedua 21% pada kelompok ketiga, dan 28% pada kelompok ke empat. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang besar oleh faktor informasi dengan *block leaders* pada partisipasi masyarakat. Victoria, Australia, partisipasi masyarakat dalam program pemilahan sampah domestik tidak lagi bersifat partisipatif. Pemerintah menyediakan tempat sampah bagi rumah tangga yang terdiri atas dua bagian dalam satu tempat sampah. Satu bagian digunakan untuk membuang sampah organik, dan bagian lain digunakan untuk membuang sampah non-organik (EcoRecycle Victoria, 2002). Sejak tahun 1994, survei rutin dilakukan untuk mengetahui perilaku pemilahan sampah dikalangan warga. Hasil survei tersebut merupakan alat perencanaan yang digunakan untuk menentukan program yang sesuai untuk mendorong dilakukannya kegiatan pemilahan sampah di kalangan masyarakat (Eco Recycle Victoria, 2002).

## **2.9. PEMAHAMAN GERAKAN 3R (*Reduce, Reuse, & Recycle*)**

### **2.9.1. Pengertian Pemahaman**

Benjamin S. Bloom (1984) memasukkan kategori pemahaman (*comprehension*) ke dalam klasifikasi ranah kognitif. Klasifikasi itu disusun secara hierarkhis mulai dari taraf yang paling rendah ke yang lebih tinggi, yaitu : (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Selanjutnya Bloom mengklasifikasikan kategori pemahaman menjadi tiga, yaitu: pertama *translation* atau terjemahan, kedua *interpretation* atau interpretasi dan yang ketiga adalah *ekstrapolation* atau ekstrapolasi (Benjamin S Bloom, 1984).

*Translation* atau terjemahan maksudnya adalah individu dapat menggunakan informasi yang diterima ke dalam bahasa lain, situasi lain, dan pada komunikasi yang lain. Aktivitas pada kegiatan menerjemahkan ini meliputi pemberian variasi pada bagian-bagian komunikasi, dan memisahkan arti bagian komunikasi-komunikasi tersebut sesuai dengan

konteks dan idenya. Perilaku *translation* ini menempati posisi antara klasifikasi pengetahuan dengan tipe perilaku interpretasi, ekstrapolasi, analisis, sintesis, aplikasi dan evaluasi (Benjamin S Bloom, 1984). Ini didasarkan pada asumsi bahwa seseorang yang berkompeten dalam perilaku ini secara langsung berhubungan dengan pengetahuan. Dalam setiap komunikasi digunakan lambang-lambang yang merupakan konsep-konsep umum atau kumpulan ide-ide yang relevan. Abstraksi ide-ide ini dibutuhkan untuk ditransformasikan, sehingga menjadi dasar untuk berpikir yang lebih kompleks dengan menggunakan simbol sebagai alat berpikir, dibanding dengan analisis, sintesis, maupun aplikasi.

Klasifikasi yang kedua adalah *interpretation*. Kegiatan interpretasi meliputi hubungan antara susunan komunikasi dengan ide yang dipahami sehingga membentuk konfigurasi baru dalam pemikiran individu. Termasuk di dalamnya hubungan yang penting antara ide-ide dan relevannya dalam pembuatan generalisasi. Wujud dari perilaku ini ditunjukkan dengan adanya kesimpulan atau generalisasi yang dibuat individu.

Tipe ketiga dari aspek pemahaman ini adalah *ekstrapolation*, yang meliputi kegiatan pembuatan estimasi atau prediksi yang berdasar pada pengertian dan kecenderungan atau kondisi-kondisi yang diterangkan dalam komunikasi. Termasuk didalamnya adalah pembuatan kesimpulan yang berkenaan dengan implikasi dan konsekuensinya, serta efek-efek yang timbul dari adanya komunikasi.

Pengertian pemahaman yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Leahey dan Harris (1997). Dalam bukunya dikatakan bahwa pemahaman tidak hanya berarti stimulus semata, tetapi sesuatu yang muncul dari hasil interaksi antara stimulus dan pemikiran yang aktif serta memori seseorang. Lebih lanjut dikatakan pada pemahaman, suara (*sounds, listening*) atau bacaan (*letters, reading*) dirasakan kemudian dikenal. Baru kemudian dikonstruksikan dalam bentuk kata. Kata-kata itu kemudian diuraikan ke dalam berbagai arti, dan digunakan sebagai informasi di dalam *mental dictionary* dan *syntetic structure* dari kata-kata tersebut. Dalam mengkonstruksikan arti dari seluruh kata-kata, satu skemata pengetahuan berdasar pada seluruh pengetahuan yang didapat dari teks yang dibaca. Informasi yang diperoleh dari beberapa orang (*phonetic, lexical, syntetic, pragmatic*) diproses secara paralel selama proses pemahaman berlangsung. Akhirnya dalam bukunya

dikatakan bahwa pemahaman meliputi suatu proses yang bersifat *top-down* dan *bottom-up*. Pemahaman dikatakan sebagai suatu proses yang beraneka segi.

Sementara itu, Weinstein dan Mayer dalam Thomas L Good dan Jere E Brophy (1990). , mengkategorikan pemahaman atau *comprehension* sebagai satu dari lima tipe umum strategi belajar (*learning strategies*). Lima tipe itu antara lain, (1) *rehearsal strategies*, (2) *elaboration strategies*, (3) *organizational strategies*, (4) *comprehension monitoring strategies* dan (5) *affective strategies*. Lebih lanjut dikatakan *reading comprehension* adalah suatu metode dengan cara membaca dengan kesadaran metakognisi dan strategi aktif untuk *metacomprehension*. (*monitoring, evaluating, and repairing comprehension of text during the act of reading it*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman meliputi *translation, interpretation, dan extrapolation*. Aspek pemahaman dalam taksonomi termasuk kawasan kognitif, sehingga pengukuran aspek pemahaman dapat menggunakan tes. Teori belajar yang mendukung pada tujuan kognitif adalah teori belajar kognitif dari Bruner dan Ausubel. Belajar menurut Bruner sebagai proses yang simultan yang melibatkan tiga proses yakni memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Peranan individu dalam proses belajar ini sebagai organisme yang reaktif dan aktif memilih informasi, menginterpretasikan untuk membentuk hipotesis perseptual, kemudian membuat estimasi atau prediksi berdasar pada kecenderungan peristiwa dan data-data yang dihadapi.

Akhirnya dari berbagai kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pemahaman adalah suatu perilaku belajar yang meliputi tiga kegiatan yaitu proses penyerapan teori, teori di praktikan dan mengaplikasikan di lapangan.

### 2.9.2. Metode 3R

Di dalam dokumen Renstra 2005-2015 tersebut, dibahas pendekatan strategis dalam pengelolaan sampah di DKI Jakarta bahwa paradigma pengelolaan sampah saat ini yang mengumpulkan sampah secara terpusat di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sudah kurang relevan. Oleh karena itu pengelolaan sampah sebaiknya tidak lagi dilakukan secara terpusat, namun dapat tersebar (terdesentralisasi) mulai dari sumber sampah di skala

lingkungan. Pengelolaan sampah juga dilakukan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dan mengembangkan kerjasama yang lebih sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat, serta meningkatkan kerjasama regional antar wilayah.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menyepakati Agenda 21 (yaitu Agenda Internasional yang diikuti oleh beberapa negara terkait dengan pembangunan di berbagai bidang). Dengan mengacu pada Agenda 21, Pemerintah Indonesia menyusun Kebijakan Nasional dalam penanganan dan pengelolaan limbah padat dan cair, yang salah satu diantaranya adalah Kebijakan Nasional yang berkaitan dengan maksimalisasi daur ulang dan pengomposan limbah yang ramah lingkungan. Di dalamnya dibahas tentang komitmen pemerintah untuk mengikutsertakan daur ulang dan pengomposan dalam strategi pengelolaan limbah sehingga tercapai tingkat daur ulang dan pengomposan yang berarti di kota-kota di Indonesia.

Di dalam UU (Undang-Undang) No 18 Tahun 2008 tentang Persampahan mengamanatkan pendekatan pengelolaan sampah menggunakan metode 3R (*reduce, reuse, & recycle*), yaitu konsep pengelolaan sampah yang menekankan pada pengurangan produksi sampah dari sumbernya, penggunaan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan, serta daur ulang terhadap barang-barang yang dibuang, yang sudah tidak dapat berfungsi kembali sehingga menjadi bermanfaat kembali. Dengan menerapkan konsep ini maka diharapkan sampah berkurang dari sumbernya sehingga sampah yang dibuang ke TPA juga berkurang dan diharapkan dapat mengurangi biaya transportasi sampah ke TPA. Selain itu, beban pengelolaan TPA menurun dan umur TPA bertambah. Program Implementasi 3R dalam pengelolaan sampah kota bahwa sampah kota berada dalam kerangka pengendalian pencemaran lingkungan.

Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa :

1. Pasal 20 ayat (3) : Pelaku usaha dalam melakukan kegiatan menggunakan bahan produksi yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin, dapat diguna ulang, dapat didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam. Sehingga diharapkan

para pedagang dalam hal ini pelaku usaha dapat mengurangi sampah di tempatnya berusaha.

2. Pasal 13 menyebutkan : Pengelola kawasan komersial wajib menyediakan fasilitas pemilahan sampah.
3. Pasal 22 menyebutkan Penanganan sampah meliputi kegiatan :
  - Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah
  - Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke TPS
  - Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber atau TPS menuju tempat proses akhir
  - Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah
  - Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke lingkungan yang aman.

Amanat-amanat yang terkandung di dalam Agenda 21 dan UU Persampahan nampaknya telah menjadi acuan yang cukup penting bagi Pemerintah DKI Jakarta untuk mulai menerapkan serta menggalakan metode 3R (*reduce, reuse, & recycle*) dalam sistem pengelolaan sampah di daerahnya.

Metode 3R (*reduce, reuse, & recycle*) melalui peran serta masyarakat menjadi salah satu arahan pengembangan prasarana persampahan di dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) DKI Jakarta 2010. Dalam Paragraf 7 Sistem Prasarana Wilayah, tepatnya ayat (1), (2), dan (3) dari pasal 24 disebutkan:

1. Pengembangan prasarana persampahan diarahkan untuk meminimalkan volume sampah dan pengembangan prasarana pengelolaan sampah dengan teknologi yang berwawasan lingkungan hidup.



2. Pengembangan prasarana persampahan ditujukan untuk mencapai target penanganan 90% dari jumlah total sampah, yang dilakukan baik pada sumbernya, proses pengangkutannya maupun pengelolaannya di TPA.
3. Pengelolaan prasarana sampah dilakukan dengan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan pemanfaatan prasarana sampah.

Penjelasan dari ayat (2) & (3) adalah pengelolaan sampah dari sumber, baik dari rumah tangga maupun instansional ditangani secara berjenjang, dari sumber ke lokasi penampungan sementara sampai ke lokasi pembuangan akhir. Untuk lebih meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan pemanfaatan prasarana sampah harus diupayakan pengelolaan yang didukung oleh teknologi tepat guna.

Salah satu arah pengembangan prasarana persampahan, seperti yang disebutkan pada huruf g ayat (1) pasal 50 adalah peningkatan peran serta masyarakat dalam penanggulangan persampahan melalui pelaksanaan metode *recycling* (daur ulang), *reuse* (penggunaan kembali), dan *reduce* (pengurangan sampah).

Dalam RTRW DKI Jakarta 2010, metode 3R tersebut dijelaskan sebagai suatu konsep untuk meminimalkan jumlah sampah menuju *zero waste*. Metode 3 R ini dimulai dari pemilahan di sumber sampah yang dilakukan dengan mendesain bak sampah sehingga memudahkan sampah untuk digunakan kembali, pengurangan jumlah sampah, dan dilanjutkan dengan mendaur ulang sampah di tempat lain. Selain di sumber sampah, penerapan metode 3R ini rencananya juga dilakukan di TPS dan TPA.

Dalam rangka mewujudkan kebijakan tersebut, maka langkah-langkah yang akan dilaksanakan antara lain adalah pengembangan kebersihan yang berupa penambahan lokasi *pilot project* 3R; penyederhanaan manajemen penanganan sampah, termasuk penyempurnaan Peraturan Daerah tentang kebersihan dan kehutanan; pengembangan sarana, prasarana, dan penyuluhan, termasuk penambahan sarana penyuluhan dan peningkatan kegiatan penyuluhan.

Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 5 Tahun 1988 tentang Kebersihan Lingkungan Dalam Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, mengatur antara lain mengenai

penyelenggaraan kebersihan; retribusi kebersihan; pengawasan terhadap kebersihan; dan yang lebih penting lagi peraturan ini menegaskan bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama antara Pemerintah Daerah dan seluruh lapisan masyarakat.

Pada saat ini terdapat tiga *stakeholders* yang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan di DKI Jakarta yaitu Pemerintah Daerah (Dinas Kebersihan); Swasta (Formal dan Informal); dan Masyarakat (warga kota). Dinas Kebersihan memberikan pelayanan pada tempat-tempat umum, pengangkutan sampah dan pembuangan akhir. Masyarakat sebagai *customer* berperan dalam membayar retribusi, terlibat dalam kegiatan pengumpulan sampah secara swadaya, bersikap disiplin dan meminimalisasi volume sampah. Swasta berperan sebagai penyedia sumber dana maupun dukungan dalam bentuk yang lain sehingga kebersihan lingkungan dapat terwujud.

Paradigma baru dalam pengelolaan sampah di DKI Jakarta yang melibatkan seluruh *stakeholders* (Dinas Kebersihan; Swasta dan LSM; serta Masyarakat) yaitu bahwa pengelolaan sampah dapat diubah dari yang bersifat *cost center* menjadi *profit center* untuk mendapatkan keuntungan atau nilai tambah. Sinergi dari sumber daya yang tersebar diantara para *stakeholders* merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan langkah besar yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi pengelolaan sampah yang ada saat ini. Salah satu konsep yang dapat mengantisipasi perubahan pengelolaan sampah yaitu "konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat".

Keberhasilan penerapan konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh perwujudan kemandirian manajemen pengelolaan sampah di tingkat Kecamatan, Kelurahan, bahkan RT/RW. Untuk itu masyarakat di daerah hunian dapat merencanakan dan mengelola sendiri sistem pengelolaan sampahnya mulai dari pewadahan, pengumpulan, pengolahan daur ulang dan bila memungkinkan pengangkutan sampahnya ke TPA, begitu juga dengan penarikan retribusinya. Dengan kata lain, masyarakat di kawasan tersebut mengelola sampah oleh mereka, dari mereka dan untuk mereka. Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menunjang pelaksanaan 3 R (*reduce, reuse, & recycle*), sehingga masyarakat akan berusaha mencari nilai tambah sebagai *profit* dari sumber sampah yang dikelola Dinas Kebersihan DKI Jakarta.

Peran Pemerintah Daerah (Dinas Kebersihan) dalam konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat yaitu mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang berkualitas, menampung dan menganalisis aspirasi, pandangan, tuntutan dan berbagai kebutuhan pengelolaan sampah yang diajukan masyarakat. Selain itu juga Pemda dapat memonitor kualitas pengelolaan sampah oleh masyarakat. Bila kelompok-kelompok masyarakat sudah dapat menangani sampahnya secara menyeluruh di lingkungan huniannya, maka pihak Pemerintah Daerah (Dinas Kebersihan) dapat lebih memfokuskan perhatiannya pada kawasan lain yang memang dapat dilayani secara optimal, termasuk penanganan sampah di TPA.

Paradigma baru pengelolaan sampah di DKI Jakarta yang dapat menjadikan *cost centre* menjadi *profit centre* antara lain:

1. Pengembangan pengelolaan sampah di DKI Jakarta akan lebih ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor kebutuhan (*demand & market driven*), sehingga peran dan fungsi pemerintah diutamakan pada upaya penciptaan lingkungan dan iklim yang kondusif (*enabler*), yaitu melalui fasilitasi dan stimulasi bagi tumbuhnya kemandirian lokal (masyarakat dan swasta).
2. Pengembangan peran serta masyarakat dan swasta, yaitu melalui penyampaian usulan dan berperan dalam pengelolaan sampah (*community based development & private sector participation*).
3. Penanganan sampah dilakukan sedekat mungkin dengan sumbernya, yaitu dimulai dari skala lingkungan untuk mengurangi beban transportasi ke TPA.
4. Pelaksanaan 3 R (Reduce, reuse, dan recycle) menjadi strategis untuk dikembangkan karena keberhasilan dan kesinambungan konsep ini dapat menjadi solusi dan pengurangan volume sampah dan mengantisipasi biaya tinggi pengelolaan sampah.
5. Perlu dilakukan efisiensi pengelolaan TPA melalui kajian yang menyeluruh terhadap sistem dan teknologi pemusnahan sampah yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis, sehingga dari sampah yang dikelola dapat menghasilkan keluaran atau produk yang memiliki daya saing dan bernilai jual.

Kebijakan strategis pemerintah yaitu melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui penerapan metode 3R (*reduce, reuse, & recycle*), maka diharapkan *zero waste* akan tercapai pada tahun 2025. Keberhasilan konsep ini memerlukan interaksi antar *stakeholders* secara intensif, terutama peran masyarakat untuk berpartisipasi mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Secara umum pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dimulai dari tingkat rumah tangga, dengan prinsip pengelolaan sampah sedekat mungkin dengan sumbernya akan dapat berhasil melalui pendekatan holistik, mulai dari payung hukum, kelembagaan, pendanaan, teknologi dan partisipasi masyarakat.

## 2.10. KERANGKA PEMIKIRAN

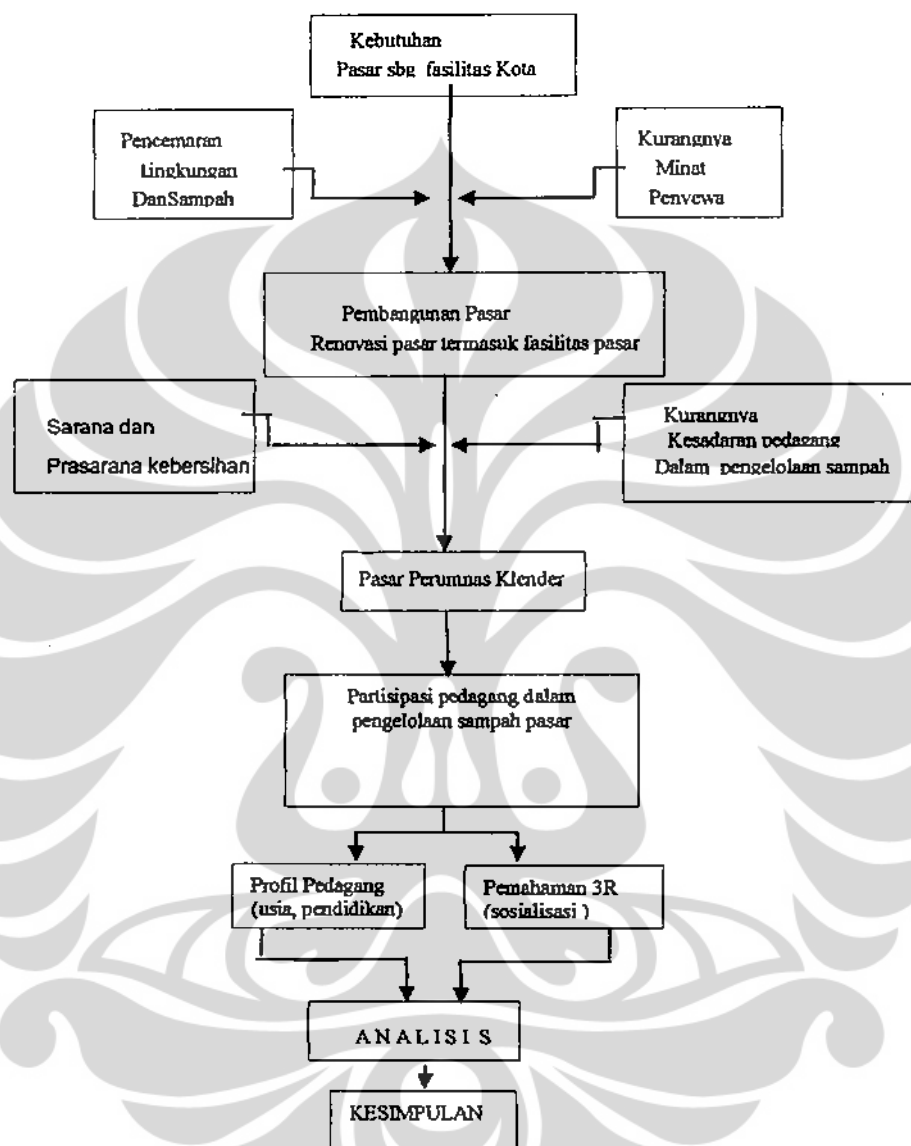
Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam penanggulangan sampah pasar adalah sistem operasionalnya, yaitu pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan/pemanfaatan sampah serta partisipasi masyarakat di lingkungannya. Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar adalah keikutsertaan dan keterlibatan pedagang dalam pengelolaan kebersihan sampah pasar yang ditandai dengan upaya melakukan pewadahan sampah, upaya melakukan pemilahan sampah, upaya membuang sampah pada tempatnya, upaya membayar retribusi sampah sesuai jumlah dan waktunya, keikutsertaan dalam setiap kegiatan kebersihan, dan kepatuhan dalam setiap peraturan kebersihan.

Partisipasi masyarakat terdiri dari:

1. Keterlibatan masyarakat untuk berperan serta secara aktif dalam suatu kegiatan kebersihan
2. Sikap spontanitas masyarakat terhadap kebersihan di lingkungannya.
3. Kesiediaan masyarakat untuk membayar retribusi/iuran sampah
4. Penyediaan tempat sampah

Dari rangkuman diatas maka dapat di tentukan kerangka pemikiran mendeskripsikan alur pikir peneliti mulai dari latar belakang dilakukannya penelitian, proses analisis, dan kesimpulan dari hasil penelitian yang menghasilkan rekomendasi.

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah:

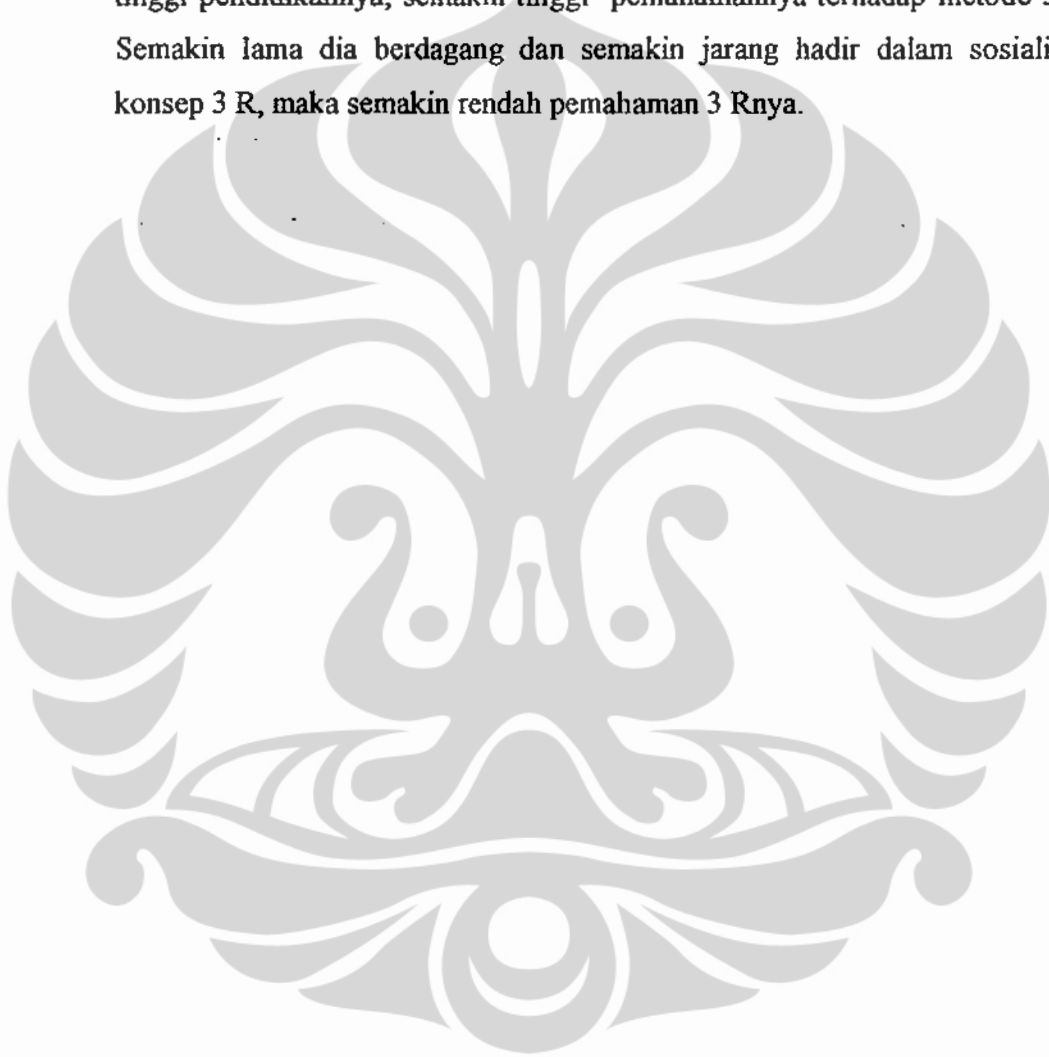


Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## 2.11. HIPOTESIS

Hipótesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Hipótesis : Partisipasi Pedagang untuk melakukan 3 R dipengaruhi oleh adanya tempat sampah dan pengawasan manajer pasar. Semakin muda usia pedagang dan tinggi pendidikannya, semakin tinggi pemahamannya terhadap metode 3 R. Semakin lama dia berdagang dan semakin jarang hadir dalam sosialisasi konsep 3 R, maka semakin rendah pemahaman 3 Rnya.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif yang diperkaya dengan penjelasan-penjelasan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan metode penjelasan deskriptif-analitis. Dalam penelitian survey, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisisioner. Responden adalah sampel atas populasi yang mewakili seluruh populasi.

Metode penjelasan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, artinya bahwa temuan-temuan tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, namun disertai dengan analisis penjas, baik itu berupa analisis hubungan sebab akibat, analisis atas teori-teori terkait, dan hasil-hasil penelitian sejenis ataupun analisis peneliti berupa penjelasan kualitatif atas data kuantitatif yang diperoleh. Pengolahan data menggunakan program SPSS ver 16.

#### **3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta Timur, tepatnya di Pasar Perumnas Klender. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan dari bulan September-November 2008. Masa dua bulan tersebut digunakan untuk melakukan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang meliputi penyebaran kuisisioner, dan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara pada responden, serta wawancara bebas dengan beberapa *block leaders*, dan pengamatan langsung atas kondisi fisik lapangan dan aktivitas sosial di lapangan.

#### **3.3 POPULASI DAN SAMPEL**

Untuk mengetahui sampel sejauh mana partisipasi masyarakat tersebut, akan diteliti berdasarkan karakteristik responden yang diasumsikan mempengaruhi partisipasinya yaitu: (1) Profil pedagang dan (2) Pemahaman Masyarakat tentang 3R.

### 3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2003:72) populasi adalah wilayah yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Jonathan Sarwono (2006:111) populasi adalah seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh pedagang di Pasar Perumnas Klender di Jakarta Timur yang berjumlah 221 orang pedagang.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi, jumlah anggota sampel hendaklah lebih dari 30, semakin banyak sampel, semakin representatif (tergantung dari populasi). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 70 orang responden yang merupakan pedagang di Pasar Perumnas Klender.

### 3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang merupakan responden pada penelitian ini adalah dengan *sampling*. Melalui metode tersebut di tetapkan jumlah sampel sebanyak 70 orang responden, dengan harapan terdapat sejumlah perbandingan kondisi pedagang dengan karakter dan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah teknik *sampling* adalah :

1. Mendata pedagang di pasar tradisional pasar Perumnas Klender.
2. Menghitung prosentase dari populasi disetiap obyek dengan rumus Solvin secara proporsional.

### 3.3.4. Perhitungan Jumlah Responden

Responden penelitian adalah para pedagang eceran , Pemilihan responden dilakukan secara acak sesuai proporsi dari jumlah pedagang seluruhnya. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan formula Slovin (1993) sebagai berikut:



$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

n = Jumlah Responden

N = Jumlah Populasi secara Keseluruhan, yakni para pedagang unit analisis penelitian.

e = Nilai Kritis (Batas Ketelitian) yang diinginkan (dalam penelitian ini dipilih Nilai Kritis 10%).

Dengan rincian jumlah responden untuk pasar adalah sebagai berikut:

Perhitungan jumlah responden ini berdasarkan jumlah penghuni keseluruhan sebanyak 221, selanjutnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{221}{1 + (221 \times (0.10)^2)}$$

$$n = 68,84 \sim 70 \text{ Responden}$$

Dari perhitungan rumus diatas, maka jumlah responden adalah 70 pedagang .

### 3.4. DESAIN PENELITIAN

Penelitian menurut tujuannya digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu penelitian penjajagan (*exploratif*), penelitian penjelasan (*explanatory*), dan penelitian deskriptif. Dengan melihat ketiga jenis penelitian tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *explanatory*. Penelitian *explanatory* dimaksudkan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Penelitian dilakukan dengan menerapkan rancangan *korelasional*.

Alasan menggunakan jenis penelitian ini adalah karena data yang dianalisis adalah data mengenai pendapat responden terhadap pertanyaan yang diajukan, dengan tujuan hendak menemukan hubungan korelasional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### 3.5. PERUMUSAN VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, yaitu: diskusi tentang variabel telah didahului di bab 2. Pada bab 3 dibahas tentang hubungan antar variabelnya dan bagaimana variable ini diolah

### 3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, status pekerjaan, lama berdagang para pedagang di Pasar Perumnas Klender, serta pemahaman para pedagang tentang 3R.

### 3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah.

**Tabel 3.1. Variabel yang Digunakan dalam Penelitian**

<b>Variabel</b>	
<b>Dependen</b>	<b>Independen : Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah</b>
1. Pemahaman Pedagang Tentang 3 R	1. Umur Pedagang 2. Pendidikan Pedagang 3. Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan Pasar 4. Kesadaran Tentang kebersihan Lingkungan Pasar
2. Tindakan Pedagang Terhadap Pengelolaan Sampah	1. Kelengkapan Fasilitas Kebersihan Pasar 2. Peraturan Tentang Kebersihan Pasar 3. Jarak ke TPS (Tempat Pembuangan Sampah) 4. Cara Pengolahan Sampah 5. Sistem Pengangkutan Sampah

### 3.5.3. Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian

Berikut akan dipaparkan mengenai definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. Pemahaman Gerakan 3R adalah skor yang diperoleh dari pengukuran total butir yang menggambarkan kemampuan pedagang untuk menangkap makna gerakan 3R.
2. Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar adalah keikutsertaan dan keterlibatan pedagang dalam pengelolaan kebersihan sampah pasar berdasarkan profil pedagang.

### 3.6. TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

Data adalah informasi, karakter, sifat dan kenyataan dari obyek penelitian yang relevan. Dari jenisnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengamatan di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari orang atau pihak tertentu atau referensi lainnya. Dilihat dari jenisnya, data terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer, Data primer adalah data yang dikumpulkan khusus untuk suatu riset tertentu yang sedang dilaksanakan dan diperoleh dari sumber primer ataupun diambil melalui pengambilan sampel dalam bentuk kuesioner yang disebar kepada responden (Zikmund, 2003). Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Data tersebut diperoleh dengan cara:

- Observasi lapangan;

yaitu dengan cara mendatangi, mengamati secara langsung ke unit analisis penelitian. Observasi lapangan dilakukan secara bertahap yaitu lokasi per lokasi. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh secara tertulis (misal dokumen perancangan). Pengambilan data tersebut dengan cara merekam ataupun pemotretan yaitu kondisi eksisting, fasilitas pasar.

- Kuesioner;

Yaitu Membuat daftar pertanyaan/kuesioner yang ditujukan untuk para pedagang. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data non-pasar, serta melengkapi data-data fisik lain yang sulit diperoleh dari gambar dan pengamatan lapangan. Data tersebut di antaranya adalah: jumlah pedagang, keberadaan pasar sebagai fasilitas kota, dan sistem pengelolaan. Kuesioner tersebut di sebarakan sesuai jumlah responden yang telah dihitung yaitu 70 responden.

2. Data sekunder adalah data yang sudah dipublikasikan untuk konsumsi umum ataupun yang belum dipublikasikan yang diperoleh dari pihak ketiga (Zikmund, 2003). Data sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer yang diambil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, jurnal ilmiah, serta literatur yang dipublikasikan secara lepas, baik berupa buku referensi, artikel dari majalah, maupun situs-situs internet yang relevan, serta melalui proses seleksi menurut kualitas dan kesesuaiannya dengan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam analisis adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan angket terhadap responden yang terpilih yang ditunjang dengan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengumpulan data sekunder dari beberapa instansi yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan dalam bentuk tabular, narasi dan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sampah.
2. Melakukan pengamatan guna mendapatkan gambaran situasi pasar dan kehidupan para pedagangnya dalam hubungannya dengan topik penelitian. Hasil pengamatan tersebut direkam dalam bentuk foto.
3. Melakukan pendataan di lapangan guna mendapatkan data tentang ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah; Bentuk data yang dikumpulkan di lapangan adalah inventarisasi sarana dan prasarana yang dimiliki pasar Perumnas Klender untuk pengelolaan sampah.

4. Melakukan wawancara dengan pengelola pasar guna mendapatkan data tentang topik penelitian; Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang terkait dengan pengelolaan sampah.
5. Menyebarkan kuesioner kepada para pedagang yang menjadi sampel guna mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan topik penelitian
6. Melakukan wawancara tanpa pedoman guna memeriksa ulang hasil jawaban kuesioner yang telah kembali. Hasil wawancara tanpa pedoman ini direkam dalam bentuk catatan untuk mensinkronisasi jawaban dari kuisisioner dan pertanyaan secara langsung kepada pedagang.

### **3.7. TEKNIK ANALISA DAN PENGOLAHAN DATA**

#### **3.7.1. Uji Coba Instrumen**

Sebelum digunakan untuk penelitian sesungguhnya, pedoman wawancara dan berbagai alat pengumpulan data di lapangan diuji cobakan untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Setelah ujicoba pengumpulan data maka dilakukan analisis data hasil ujicoba.

Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu melakukan fungsi. Alat ukur yang dapat digunakan dalam pengujian validitas suatu kuisisioner adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan pernyataan responden terhadap informasi dalam kuisisioner. Jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi pearson antara skor setiap pernyataan dan skor total item (Nunnaly, J, 2005).

Setelah pengujian validitas, selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas. Tujuan utama pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil uji reliabilitas mencerminkan dapat dipercaya dan tidaknya suatu instrumen penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur dalam pengertian bahwa hasil pengukuran yang didapatkan merupakan ukuran yang benar sesuatu yang diukur (Nunnaly, J, 2005).

Metode pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Standar yang digunakan dalam menentukan *reliable* dan

tidaknya suatu instrumen penelitian umumnya adalah perbandingan antara nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% (Nunnaly, J, 2005). Tingkat reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai 1. Apabila skala tersebut dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan *range* yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan seperti tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d 0,20	Kurang <i>Reliable</i>
> 0,20 s.d 0,40	Agak <i>Reliable</i>
> 0,40 s.d 0,60	Cukup <i>Reliable</i>
> 0,60 s.d 0,80	<i>Reliable</i>
> 0,80 s.d 1,00	Sangat <i>Reliable</i>

Sumber: Nunnaly, J, 2005

Didalam Uji Instrumen terdapat 2 cara yaitu uji validasi dan uji reliabilitas yang dirinci sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas

Konsep validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran itu mengukur apa yang ingin diukur seperti yang diuraikan Nunnaly, J, (2005). Pengujian validitas dilakukan dengan analisis butir. Untuk menguji validitas pada setiap butir, maka skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor secara keseluruhan.

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan formula koefisien *alpha cronbach*. Menurut Arikunto, reliabilitas suatu instrumen dapat diterima apabila memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,5. Hal ini berarti bahwa instrumen dapat digunakan sebagai pengumpul data yang handal, jika telah memiliki koefisien reliabilitas besar atau sama dengan 0,5(Fernandes, 1984)

Reliabilitas juga mengukur sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Untuk menguji reliabilitas alat ukur atau item-item dalam kuesioner, dipakai korelasi *product moment*.

### 3.7.2. Pengolahan data

Pada tahapan pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0, adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemeriksaan dengan Asumsi Klasik

- Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi gejala ini di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. nilai R yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan.

b. Menguji Nilai *Varian Inflation Factor*

Multikolonieritas terjadi apabila nilai VIF  $< 10$ , apabila nilai VIF lebih dari 10, maka ada gejala Multikolonieritas pada model regresi ini.

- Uji Pearson Correlation

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu, jika ada kesalahan, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi.

- Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas

dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis sumbu, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

## 2. Analisis Regresi

Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/Skokastik, yang berarti distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel berulang-ulang). Untuk menentukan persamaan regresi maka menggunakan rumus:

### a. Regresi untuk faktor pemahaman terhadap 3 R

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Dimana:

Y = Pemahaman Pedagang Tentang 3 R

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Umur Pedagang

X<sub>2</sub> = Pendidikan Pedagang

X<sub>3</sub> = Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan Pasar

X<sub>4</sub> = Kesadaran Tentang kebersihan Lingkungan Pasar

### b. Regresi untuk faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Dimana:

Y = Tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

a = Konstanta



$b$  = koefisien regresi

$X_1$  = Kelengkapan Fasilitas Kebersihan Pasar

$X_2$  = Peraturan Tentang Kebersihan Pasar

$X_3$  = Jarak ke TPS (Tempat Pembuangan Sampah)

$X_4$  = Cara Pengolahan Sampah

$X_5$  = Sistem Pengangkutan Sampah Peraturan

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan pengujian Anova, yang bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila hasil uji Anova  $< 0,05$  maka dapat dikatakan variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan apabila hasil uji Anova  $> 0,05$  maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen. Rumus yang digunakan untuk uji Anova menurut Imam Ghozali (2006) adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

$F$  = Koefisien regresi

$n$  = Jumlah sampel penelitian

$R$  = Korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan ilmu statistika sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara variabel tidak bebas dan variabel bebas

$H_1$  : Ada hubungan antara variabel tidak bebas dan variabel bebas

Selanjutnya jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Nilai probabilitas ( $P$ ) dapat dilihat pada kolom. Sig.

Keluaran analisis selanjutnya dituangkan ke dalam laporan hasil penelitian yang menggambarkan secara komprehensif tentang partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah sesuai dengan Unit Analisis yang diteliti.

### 3.8. PENYUSUNAN KESIMPULAN

Penyusunan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis, sebagai sintesa dari berbagai informasi yang didapat dan kemudian dikembangkan. Bentuknya dapat berupa pengembangan teori baru atau penambahan terhadap teori yang telah ada. Berdasarkan pengembangan teori tersebut, peneliti menyusun implikasi penelitian terhadap partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah khususnya di pasar Perumnas Klender Jakarta Timur.

### 3.9. KELEMAHAN TESIS

Yang dimaksud kelemahan tesis disini adalah kekurangan yang terjadi dalam proses penelitian antara lain:

1. Pada tesis ini analisa menggunakan program SPSS 16.0, Perlu di klarifikasi bahwa SPSS hanya *Tool* alat bantu analisa saja, hasil sangat dipengaruhi oleh ketepatan data yang di masukan pada program ini. Apabila terjadi kesalahan dalam batasan manusiawi.
2. Penelitian ini hanya menganalisa partisipasi pedagang dalam dalam pengelolaan sampah pasar. Untuk pengembangan dan munculnya teori baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah perlu dilakukan penelitian selanjutnya.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 4.1.1 Keadaan Administrasi Wilayah Jakarta Timur

Secara administratif wilayah Jakarta Timur dibagi menjadi 10 Kecamatan, 65 Kelurahan, 673 Rukun Warga dan 7.513 Rukun Tetangga serta dihuni oleh Penduduk sebanyak 1.959.022 jiwa terdiri dari 1.044.847 jiwa laki-laki dan 914.175 jiwa Perempuan sampai dengan akhir Maret 1997 atau sekitar 10 % dari jumlah penduduk DKI Jakarta. Pertumbuhan penduduk relatif tinggi dengan 2,4 persen per tahun. Hal ini terlihat dari penduduk yang semakin tinggi mencapai sebesar 10.445 jiwa per Km<sup>2</sup> dengan pendapatan per Kapita sebesar Rp. 5.057.040,00.

Kotamadya Jakarta Timur mempunyai beberapa karakteristik khusus antara lain: memiliki beberapa kawasan industri, antara lain Pulo Gadung, memiliki beberapa pasar jenis induk, antara lain Pasar Sayur-mayur Kramat Jati, Pasar Induk Cipinang, memiliki Bandara Halim Perdana Kusuma, memiliki obyek wisata antara lain TMII dan Lubang Buaya.

#### 4.1.2 Keadaan Geografi Wilayah Jakarta Timur

Kategori Wilayah Jakarta Timur terdiri 95 % daratan dan selebihnya rawa atau persawahan dengan ketinggian rata-rata 50 m dari permukaan air laut serta dilewati oleh beberapa sungai kanal antara lain: Cakung Drain, Kali Ciliwung, Kali Malang, Kali Sunter, Kali Cipinang. Letak geografis berada diantara 106<sup>o</sup> 49' 35" Bujur Timur dan 06<sup>o</sup> 10' 37" Lintang Selatan. Posisi yang melingkupi wilayah ini dengan batas-batas: sebelah utara Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, sebelah Barat



Jaya, maka Pasar Perumnas Klender ini termasuk salah satu pasar yang dikelola PD Pasar Jaya yang memiliki Potensi Maju.



Gambar 4.2 Foto udara lokasi Pasar Perumnas

Sumber : Google earth 2008

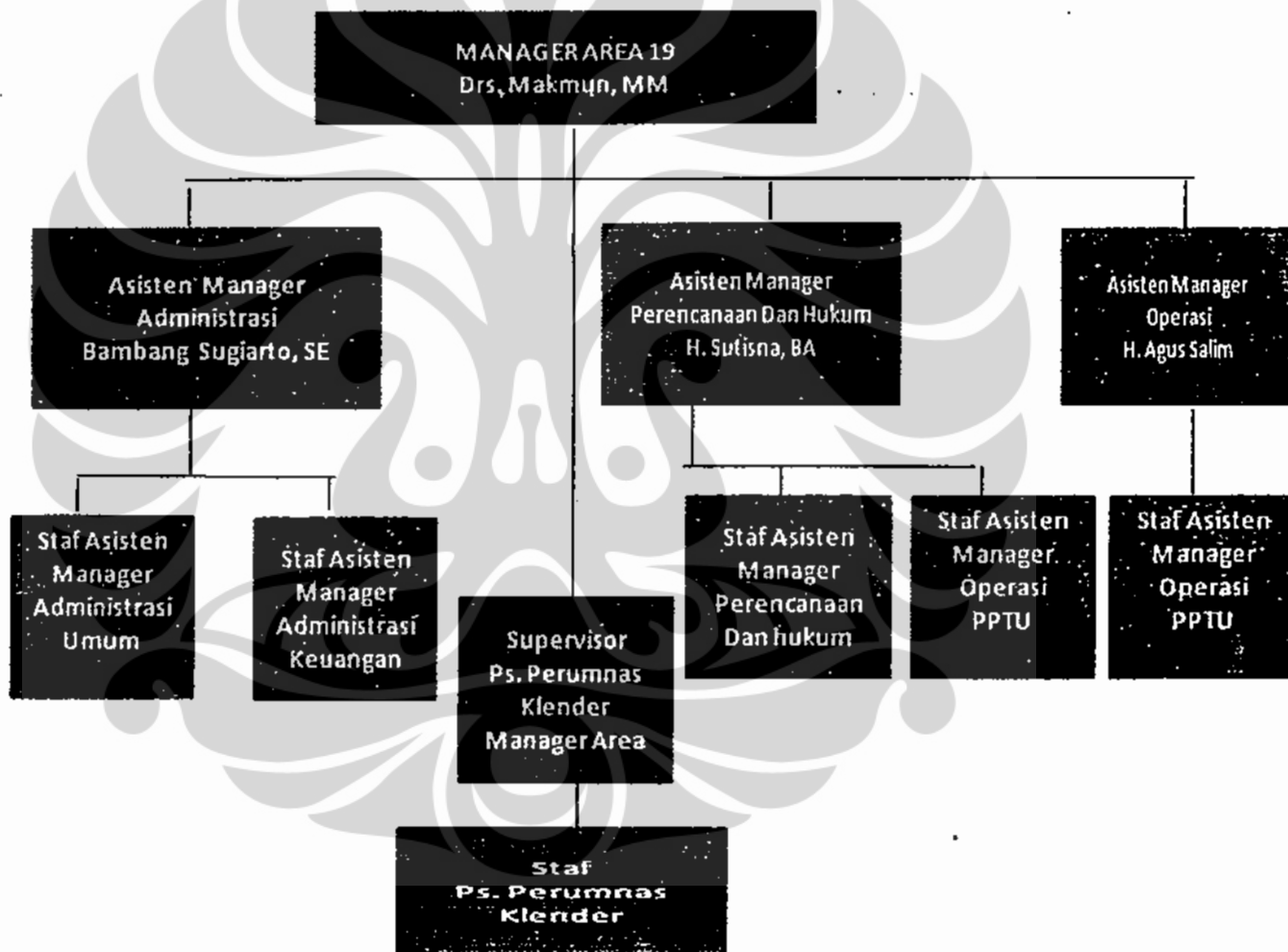


Gambar 4.3 Peta lokasi penelitian Pasar Perumnas Klender

Sumber : Peta Falk 2004

#### 4.1.4 Struktur Pengelolaan Pasar Perumnas Klender

Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur dibangun oleh PD Pasar Jaya sebelumnya bernama pasar Inpres sejak tahun 1996 menjadi Pasar Perumnas Klender. Berada dibawah pengelolaan Manager area 19. Bagian struktur pengelolaan Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur adalah sebagai berikut :

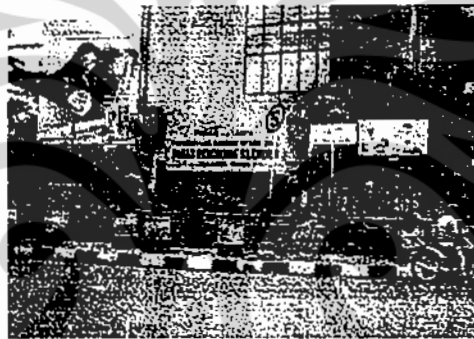


**Gambar 4.4 Bagan sistem pengelolaan Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur**

Sumber : Hasil survey penelitian, 2008

#### 4.1.5 Lingkungan Fisik Pasar Perumnas

Pasar Perumnas Klender luas areal 37.153,57 m<sup>2</sup>, luas bangunan 32.147,42 m<sup>2</sup> dan luas areal parkir 15.923,37 m<sup>2</sup>. Pasar Perumnas Klender di Duren Sawit, Jakarta Timur. Pasar berlantai empat dan direnovasi pada tahun 1996 itu cukup ramai. Pasar ini terhitung strategis karena berbagai jenis kendaraan dan trayek kendaraan tersedia. Letak terminal tepat berhadapan dengan pasar. Ada angkutan mikrolet menuju Cililitan, Kampung Melayu, dan Kranji, ada angkutan Metro Mini menuju Pulo Gadung, Cawang, serta Kampung Melayu.



**Gambar 4.5: Lokasi Pasar Perumnas Klender**

Sumber : Hasil survey penelitian, 2008

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di Pasar Perumnas Klender saat ini telah tersedia 1.735 tempat usaha yang dapat dirinci sebagai berikut: 475 kios untuk berdagang, 1.017 jumlah counter untuk berdagang serta 235 Los khusus untuk berdagang. Dari jumlah tersebut khusus untuk counter terdapat 8 counter yang batal di sewa pedagang. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adalah ketidaknyamanan pedagang berdagang di tempat tersebut disebabkan karena adanya pedagang yang berpendapat bahwa pasar kurang bersih.

#### 4.1.6 Produksi Sampah Pasar Perumnas

Berdasarkan data yang berhasil peneliti peroleh dari PD. Pasar Perumnas Perumnas Klender, diketahui bahwa karakteristik sampah yang dihasilkan pasar ini sebanyak 70% adalah sampah organik. Besarnya jumlah sampah organik ini tentunya memberikan peluang yang besar bagi Pasar Perumnas Klender untuk memanfaatkan dan melakukan pengelolaan sampah tersebut dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*). Hal ini ditindaklanjuti oleh Pasar Perumnas Klender dengan mengadakan *composting plant* di Pasar Perumnas Klender yang merupakan pilot proyek pasar di Jakarta.

Berikut ini disajikan jumlah sampah yang dihasilkan Pasar Perumnas Klender sejak bulan Februari s/d Oktober 2008.

**Tabel 4.1**

#### Jumlah Sampah Di Pasar Klender Tahun 2008

No	Bulan	RIT	Kapasitas M3
1	Februari	26	364
2	Maret	26	364
3	April	25	350
4	Mei	28	392
5	Juni	28	392
6	Juli	28	392
7	Agustus	27	378
8	September	32	448
9	Oktober	20	280
	Total	240	3360

Sumber: PD. Pasar Perumnas Klender, Desember 2008



Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa rata-rata jumlah sampah yang dihasilkan di Pasar Perumnas Klender sejak bulan Februari s.d. bulan Oktober 2008 adalah 26,7 RIT, dengan kapasitas sampah yang dihasilkan rata-rata adalah 373,3 M3.

### 1. Sarana dan Prasarana Kebersihan

Pasar Perumnas Klender memiliki sarana dan prasarana kebersihan yang cukup memadai. Pelaksanaan kebersihan sehari-hari dilakukan oleh PT SIMS (*Cleaning Service*) yang bekerjasama dengan Pasar Perumnas Klender. Untuk keperluan kegiatan ini dilakukan penyapuan, pembersihan kios dan mengumpulkan sampah ke tempat TPS dan TPA Pasar Perumnas, sedangkan yang menangani angkutan sampah dari pasar Perumnas ke TPA Bantar Gebang adalah PT Godang Tuajaya .

Berikut ini diuraikan mengenai sarana dan prasarana kebersihan di pasar Perumnas Klender, yaitu:

**Tabel 4.2**

#### **Sarana dan Prasarana Kebersihan di Pasar Perumnas Klender**

<b>NO</b>	<b>Alat Kebersihan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Gerobak Besar	5 bh	-
2	Trolley sampah	2 bh	perbulan
3	Sapu lidi	50 ikat	perbulan
4	Sapu ijuk	12 bh	perbulan
5	Slumber	15 bh	perbulan
6	Kain pel	15 bh	perbulan
7	Pengki / Plastik	10 bh	perbulan
8	Kape	3 bh	perbulan

9	Selang air	50 m	-
10	Cangkrang	4 bh	-
11	Sekop	5 bh	-
12	Cangkul	2 bh	-
13	Karbol	4 liter	perbulan
14	Bowl/Porstex	1 galon	perbulan

Sumber: PT SIMS Pasar Perumnas Klender, November2008

Untuk melakukan kegiatan kebersihan di pasar Perumnas Klender maka disediakan 31 orang petugas kebersihan yang merupakan karyawan dari PT SIMS serta bantuan (relawan) sebanyak 6 orang.

**Tabel 4.3**

**Jumlah Petugas Kebersihan**

No	Petugas Kebersihan	Jumlah Petugas	Keterangan
1	Anggota	31 orang	Karyawan
2	Bantuan	6 orang	PHL

Sumber: PT SIMS Pasar Perumnas Klender, November2008

Pelaksanaan sistem kebersihan yang dilakukan adalah sistem ronda, setiap pagi, siang, sore dan malam hari disapu dan dipel. Adanya system piket yang diberlakukan PT SIMS, sedangkan pengiriman angkutan sampah ke TPA Bantar Gebang dilakukan setiap hari setiap sore antara 5 – 6 sore.

## 4.2 PARTISIPASI PEDAGANG TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH PASAR

### 4.2.1 Data Responden

Berdasarkan data responden dapat dijelaskan beberapa kriteria responden yaitu usia, pendidikan, penghasilan, dan lama berdagang.

**Tabel 4.4**

**Usia Pedagang (Responden) di Pasar Perumnas Klender (n = 70)**

#### Umur Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Antara 20 tahun s/d 40 tahun	36	51.4	51.4	51.4
Lebih dari 40 tahun	34	48.6	48.6	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Kuesioner November 2008

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dari 70 orang responden, menunjukkan bahwa jumlah responden yang berusia 20-40 tahun adalah yang terbanyak (51.4 %), sedangkan yang berusia > 40 tahun sebanyak 48.6 %.

**Tabel 4.5**

**Pendidikan Pedagang (Responden) di Pasar Perumnas Klender**

#### Pendidikan Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	15	21.4	21.4	21.4
SMP	30	42.9	42.9	64.3
SMU	25	35.7	35.7	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Universitas Indonesia

Sumber: Hasil Kuesioner November 2008

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dari 70 orang responden, menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah yang berpendidikan Tamat SMP yaitu sebanyak 30 orang (42.9 % dari total responden), kemudian responden berpendidikan SMU sebanyak 25 orang atau 35.7% dan yang paling sedikit adalah responden dengan latar belakang pendidikan SD yaitu sebanyak 21.4 %.

**Tabel 4.6**  
**Lama Berdagang (Responden) di Pasar Perumnas Klender**  
**(n = 70)**

**Lama Berdagang**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang dari 5 tahun	5	7.1	7.1	7.1
Antara 5 s/d 10 tahun	35	50.0	50.0	57.1
Lebih dari 10 tahun	30	42.9	42.9	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Kuesioner November 2008

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dari 70 orang responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berdagang di Pasar Perumnas Klender kurang dari 5 tahun, yaitu 7.1 %. Kemudian jumlah yang telah berdagang 5-10 tahun di Pasar Perumnas Klender sebanyak 35 orang (50% dari total responden), kemudian pedagang yang telah berdagang lebih dari 10 tahun adalah sebanyak 30 orang atau 42.9% dari total responden.

**Tabel 4.7**  
**Penghasilan Pedagang (Responden) di Pasar Perumnas Klender**

**Penghasilan per bulan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang dari Rp.1.000.000,-	7	10.0	10.0	10.0
Antara Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 2.000.000,-	18	25.7	25.7	35.7
Lebih dari Rp. 2.000.000	45	64.3	64.3	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Kuesioner November 2008

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dari 70 orang responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000,00, yaitu sebanyak 25.7% sedangkan lebih dari Rp. 2.000.000 sebanyak 64.3% dan responden yang memiliki penghasilan lebih kecil dari Rp 1.000.000 sebanyak 10 %.

#### 4.2.2 . Uji Validitas dan Reabilitas

##### 4.2.2.1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel dimana hasil diterima bila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada tingkat kepercayaan 5% (Singarimbun, 1995:139). Dari hasil pengujian validitas untuk masing-masing variabel didapat hasil sebagai berikut:

### 1) Uji Validitas Pemahaman Pedagang Terhadap 3 R

Berdasarkan hasil Uji validitas data dengan menggunakan Program SPSS Versi 16, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Pemahaman Pedagang Terhadap 3 R

Pertanyaan	Nilai Sig. (1-tailed)	Signifikan Pada Alpha	Keterangan
Usia Pedagang	0,004	Alpha= 10%	Valid
Pendidikan dagang	0,004	Alpha= 10%	Valid
Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan	0,000	Alpha= 10%	Valid
Kesadaran Tentang Kebersihan Lingkungan	0,000	Alpha= 10%	Valid

Sumber : Data Kuesioner November 2008 Diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS untuk uji validitas butir pertanyaan tentang pemahaman terhadap 3 R pada Pasar Perumnas Klender, memiliki nilai signifikan  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan korelasi antar butir-butir pertanyaan, maka keempat butir pertanyaan pada faktor pemahaman terhadap 3 R berarti valid.

### 2) Uji validitas tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

Berdasarkan hasil Uji validitas data dengan menggunakan Program SPSS Versi 16, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

**Hasil Uji Validitas Tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah**

Pertanyaan	Nilai Sig. (1-tailed)	Signifikan Pada Alpha	Keterangan
Kelengkapan Fasilitas kebersihan Pasar	0,000	Alpha= 10%	Valid
Peraturan Tentang Kebersihan Pasar	0,000	Alpha= 10%	Valid
Jarak ke TPS	0,000	Alpha= 10%	Valid
Cara Pengolahan Sampah	0,000	Alpha= 5%	Valid
Sistem Pengangkutan Sampah	0,000	Alpha= 10%	Valid

Sumber : Data Kuesioner November 2008 Diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS untuk uji validitas butir pertanyaan tentang tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah pada Pasar Perumnas Klender, memiliki nilai signifikan  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan korelasi antar butir-butir pertanyaan, maka keempat butir pertanyaan pada faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah berarti valid.

#### 4.2.2.2 Uji Reabilitas

##### 1) Uji Reliabilitas Pemahaman Pedagang Terhadap 3 R

Data mengenai pengolahan SPSS tentang uji reliability pada faktor pemahaman pedagang terhadap 3R ada di lampiran 4.

**Berdasarkan hasil uji validasi data terhadap faktor pemahaman pedagang terhadap 3R dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut:**

Tabel 4.10

**Case Processing Summary**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	No of Items
0.805	0.549	5

Pada bagian *Case Processing Summary* terlihat bahwa responden yang diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 70 orang responden yang merupakan pedagang di Pasar Perumnas Klender (N=70).

Pada bagian *reliability Statistic* terlihat bahwa nilai *alpha Cronbach* adalah 0,805 dengan jumlah pertanyaan 5 butir. Tingkat reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai 1. Nilai *Alpha Cronbach* yang di peroleh dari uji reliability berarti berada pada ring > 0.80, maka kuesioner yang diuji cobakan terbukti sangat reliabel.

## 2) Uji Reliabilitas Tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

Data mengenai pengolahan SPSS tentang uji reliability pada faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah lampiran 5. Berdasarkan hasil uji validasi data terhadap faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.11**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.957	0.957	6

Pada bagian *Reliability Statistic* terlihat bahwa nilai *alpha Cronbach* adalah 0,957 dengan jumlah pertanyaan 6 butir. Tingkat reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai 1. Nilai *Alpha Cronbach* yang di peroleh dari uji reliability berarti berada pada ring  $> 0.80$ , maka kuesioner yang diuji cobakan terbukti sangat reliabel.

#### **4.3. PARTISIPASI PEDAGANG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH (STUDI KASUS : PASAR PERUMNAS KLENDER JAKARTA TIMUR)**

Pada penelitian ini terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah yaitu:

- 1) Partisipasi pedagang dihubungkan dengan pemahaman pedagang terhadap 3 R dengan variabel independen; umur, pendidikan, sosialisasi tentang kebersihan lingkungan pasar dan kesadaran tentang kebersihan lingkungan pasar dengan variabel Dependennya yaitu pemahaman pedagang terhadap 3 R
- 2) Partisipasi pedagang dihubungkan dengan tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah dengan variabel independen; Kelengkapan Fasilitas Kebersihan Pasar, Peraturan Tentang Kebersihan Pasar, Jarak ke TPS (Tempat Pembuangan

**Universitas Indonesia**

Sampah), Cara Pengelolaan Sampah dan Sistem Pengangkutan Sampah dengan variabel dependennya adalah Tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah.

Untuk menguji apakah benar dua faktor tersebut mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah, analisis yang dilakukan seperti tahapan berikut ini:

#### 4.3.1. Pemeriksaan dengan Asumsi Klasik

##### 4.3.1.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 6,453), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. multikolonieritas dapat juga terjadi dilihat dari nilai toleransinya dan lawannya, selain itu juga dilihat dari *Varian Inflation Faktor* (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai VIF < 10.

#### A. VIF (Varian Inflation Faktor)

##### 1. Uji VIF untuk faktor pemahaman pedagang terhadap 3 R

Hasil data yang telah diolah untuk faktor pemahaman pedagang terhadap 3R adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Hasil pengujian VIF faktor pemahaman pedagang terhadap 3 R**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.155	6.453
X2	.113	8.830
X3	.120	8.305

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: hasil kuesioner November 2008

Dari hasil yang diperoleh diatas, terlihat bahwa VIF yang diperoleh berkisar antara 6,453 sampai dengan 8,830. karena tidak satupun nilai tersebut lebih dari 10, maka dapat dikatakan pengaruh multikolonieritas pada model regresi dapat diabaikan.

Berdasarkan pada pengujian VIF pada kedua rumah susun terhadap waktu perjalanan tidak ditemukan gejala multikolonieritas, maka model regresi untuk kedua kasus baik karena tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

## 2. Uji VIF untuk faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

Hasil data yang telah diolah untuk faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
I (Constant)		
X1	.219	4.558
X2	.169	5.928
X3	.182	5.509
X4	.259	3.862
X5	.257	3.898

a. Dependent Variable: Y2

Dari hasil yang diperoleh diatas, terlihat bahwa VIF yang diperoleh berkisar antara 3.898 sampai dengan 5.928 karena tidak satupun nilai tersebut lebih dari 10, maka dapat dikatakan pengaruh multikolonieritas pada model regresi dapat diabaikan.

Berdasarkan pada pengujian VIF pada kedua dependen tidak ditemukan gejala multikolonieritas, maka model regresi pada studi kasus penelitian ini tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

## **B. Uji *Pearson Correlation***

### ***Uji Pearson Correlation***

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa walaupun terdapat beberapa koefisien korelasi yang signifikan, akan tetapi nilai koefisien korelasinya dibawah 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh multikolinieritas pada model dapat diabaikan, maka asumsi tidak ditemuinya gejala multikolinieritas terpenuhi.

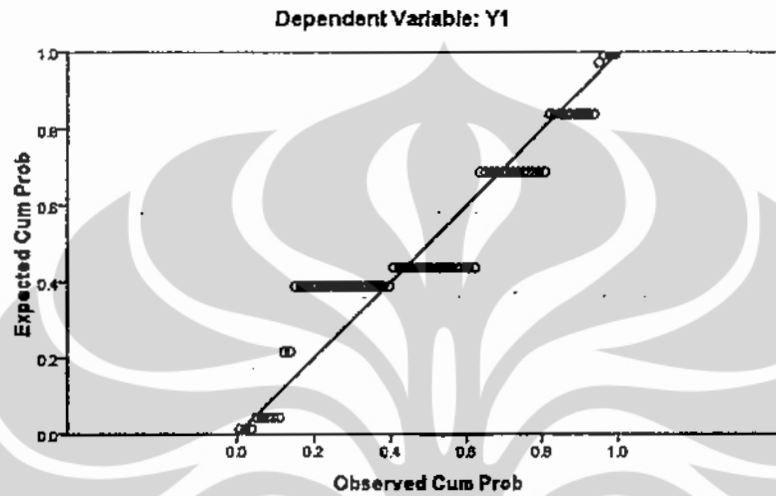
### **4.3.1.2. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

#### **A. Uji *Normal Probability Plot***

- *Uji Normal Probability Plot* pada pemahaman pedagang terhadap 3 R

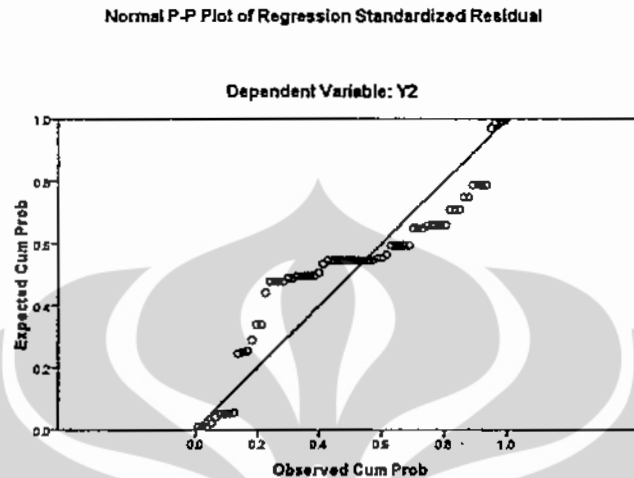
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.5 *Normal Probability Plot*

Pada gambar 4.5 . Hasil dari pengujian *Normal probability plot* terhadap pemahaman pedagang terhadap 3 R dapat dikatakan bahwa sebaran data terletak disekitar garis lurus, sehingga dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

- Uji *Normal Probability Plot* pada tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah



Gambar 4.6. Normal Probability Plot

Pada gambar 4.6. Hasil dari pengujian *Normal probability plot* pada tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah dapat dikatakan bahwa sebaran data terletak disekitar garis lurus, sehingga dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

### 4.3.2. Hasil Regresi berganda

#### 4.3.2.1. Hasil Regresi Berganda Faktor Pemahaman Pedagang terhadap 3 R

Data hasil pengolahan SPSS untuk regresi pada faktor pemahaman pedagang terhadap 3 R ada di lampiran

Tabel 4.14. Regresi berganda

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.950 <sup>a</sup>	0.902	0.898	0.37066	0.902	203.156	3	66	.000	2.022

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y1

Nilai R yang diperoleh seperti pada tabel 4.14, adalah sebesar 0,902. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkatan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah dapat dijelaskan 90.2 % dari 4 variabel independen tersebut yaitu; umur, pendidikan, sosialisasi tentang kebersihan lingkungan pasar dan Kesadaran tentang kebersihan lingkungan pasar. Sedangkan sisanya 8,8 % lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

#### 4.3.2.1. Hasil Regresi Berganda Faktor Tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

Tabel 4.15. Regresi berganda pada faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	Change	df1	df2		
1	0.913 <sup>a</sup>	0.833	0.820	0.41813	0.833	62.802	5	63	.000	1.975

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y2

Nilai R yang diperoleh seperti pada tabel 4.15. adalah sebesar 0,833 nilai ini menunjukkan bahwa tingkatan tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah dapat dijelaskan 83.3 % dari 5 variabel independen tersebut yaitu; Kelengkapan Fasilitas kebersihan Pasar, Peraturan Tentang Kebersihan Pasar, Jarak ke TPS, Cara Pengolahan Sampah, Sistem Pengangkutan Sampah. Sedangkan sisanya 16,7 % lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

Dari hasil nilai R menunjukkan bahwa partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah berdasarkan pemahaman 3 R dan tindakan pedagang

**Universitas Indonesia**

terhadap pengelolaan sampah pengaruhnya lebih besar pemahaman terhadap 3 R. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat kesadaran akan kebersihan tinggi, maka akan muncul motivasi dan ikut serta dalam pengelolaan sampah.

#### 4.3.3. Persamaan Model Regresi

Persamaan model regresi dari hasil running regresi berganda yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Regresi untuk faktor pemahaman pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai konstanta dan nilai koefisien regresi terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16 Koefisien regresi berganda untuk pemahaman pedagang dalam pengelolaan sampah

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.287	0.742		1.733	0.088
	X1	-0.370	0.210	-.0162	-1.759	0.083
	X2	0.135	0.139	0.099	0.966	0.338
	X3	0.232	0.118	0.228	1.959	0.054
	X4	0.505	0.111	0.500	4.573	0.000

Berdasarkan hasil tabel 4.16. maka persamaan model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.287 - 0.370X_1 + 0.135X_2 + 0.232X_3 + 0.505X_4$$

Dimana:

Y = Pemahaman Pedagang Tentang 3 R

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Umur Pedagang



$X_2$  = Pendidikan Pedagang

$X_3$  = Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan Pasar

$X_4$  = Kesadaran Tentang kebersihan Lingkungan Pasar

Tabel 4.17 Koefisien regresi berganda untuk Tindakan pedagang dalam pengelolaan sampah

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.108	0.172		0.628	0.532
	X1	0.162	0.119	0.149	1.357	0.179
	X2	0.011	0.118	0.012	0.095	0.925
	X3	0.006	0.119	0.007	0.055	0.957
	X4	0.715	0.099	0.728	7.194	0.000
	X5	0.054	0.100	0.054	0.535	0.595

Berdasarkan hasil tabel 4.17 maka persamaan model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.108 + 0.162 X_1 + 0.011 X_2 + 0.006 X_3 + 0.715 X_4 + 0.054 X_5$$

Dimana:

Y = Tindakan pedagang dalam pengelolaan sampah

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X1 = Kelengkapan Fasilitas kebersihan Pasar

X2 = , Peraturan Tentang Kebersihan Pasar,

X3 = Jarak ke TPS,

X4 = Cara Pengolahan Sampah,

X5 = Sistem Pengangkutan Sampah

#### 4.4. UJI HIPOTESA DENGAN UJI ANOVA (F Tes)

Uji Anova berguna untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila hasil uji Anova  $< 0,05$  maka dapat dikatakan variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan apabila hasil uji Anova  $> 0,05$  maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen. sebaliknya. Hasil dari pengujian tersebut adalah:

Tabel 4.18

##### 1. Uji Anova terhadap faktor pemahaman pedagang terhadap 3 R

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.394	4	20.849	195.966	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.809	64	0.106		
	Total	90.203	68			

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y1

Dari hasil uji anova pada variabel dependen pemahaman pedagang terhadap 3R menunjukkan nilai F adalah 195.966 dengan tingkat signifikansi 0,00. karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa 4 variabel independen tersebut yaitu; Umur, pendidikan, sosialisasi tentang kebersihan lingkungan pasar dan kesadaran tentang kebersihan lingkungan pasar secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemahaman pedagang tentang 3 R

2. Uji Anova terhadap faktor tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah

Tabel 4.19

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.899	5	10.980	62.802	.000 <sup>a</sup>
	Residual	11.014	63	0.175		
	Total	65.913	68			

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y2

Dari hasil uji anova pada variabel dependen tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah menunjukkan nilai F adalah 62.802 dengan tingkat signifikansi 0,000. karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa 5 variabel independen tersebut yaitu; Kelengkapan Fasilitas kebersihan Pasar, Peraturan Tentang Kebersihan Pasar, Jarak ke TPS, Cara Pengolahan Sampah, Sistem Pengangkutan Sampah. secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah.

#### 4.5. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Tujuan interpretasi ini adalah untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara dugaan dengan hasil analisis. Hipotesis yang dilontarkan pada awal penelitian ini yaitu; yang pertama partisipasi pedagang dipengaruhi oleh pemahaman tentang 3 R dan tindakan pedagang dalam pengelolaan sampah tetapi yang lebih

berpengaruh adalah pemahaman terhadap 3 R, karena kesadaran pedagang terhadap kebersihan akan mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan sampah.

#### A. Hasil Analisa

Partisipasi adalah tindakan keikutsertaan yang berkontribusi peran individu yang bersangkutan dalam suatu aktivitas yang dilaksanakan dalam ruang lingkup tinggalnya. Sehingga diperlukan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar Perumnas Klender.

Pasar Perumnas Klender merupakan pasar eceran, ruang lingkup wilayah dan memiliki potensi maju. Sejak setahun terakhir memiliki pengolahan sampah dan adanya pengurangan sampah yang harus dibuang ke TPA sebesar 30 %. Berdasarkan karakteristik (profil) responden (Y1) dan teori diasumsikan mempengaruhi partisipasi yaitu : umur, pendidikan, Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan Pasar dan Kesadaran tentang Kebersihan Lingkungan Pasar. Dan Tindakan pedagang dalam pengelolaan sampah (Y2) yaitu : Kelengkapan Fasilitas Kebersihan pasar, Peraturan tentang Kebersihan pasar, Jarak ke TPS, Cara Pengolahan Sampah dan Sistem Pengangkutan Sampah.

Berdasarkan hasil pengujian diatas telah diketahui bahwa secara keseluruhan kesembilan variabel independen yaitu umur, pendidikan, Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan Pasar dan Kesadaran tentang Kebersihan Lingkungan Pasar dan Kelengkapan Fasilitas Kebersihan pasar, Peraturan tentang Kebersihan pasar, Jarak ke TPS, Cara Pengolahan Sampah dan Sistem Pengangkutan Sampah .memberikan pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama kepada partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Perumnas Klender. Akan tetapi dari hasil analisis SPSS 16, ternyata yang mempunyai nilai pengaruh paling besar adalah kesadaran tentang

kebersihan lingkungan pasar dan Cara pengolahan sampah. Hal itu membuktikan bahwa partisipasi pedagang dipengaruhi oleh pemahaman terhadap 3 R dan tindakan pedagang terhadap pengelolaan sampah.

#### B. Kajian teori VS Aplikasi pengelolaan sampah

Berdasarkan teori tentang kota ekologis bahwa kota ekologis adalah kota sehat yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dan Pencemaran akan terjadi bila dalam kehidupan manusia. Mempunyai efek langsung yang mempengaruhi kualitas kehidupan manusia seperti jumlah penduduk yang sangat padat dan timbulan sampah. Sehingga diperlukan manajemen pengelolaan sampah mulai dari rumah tangga sampai tempat komersial (pasar).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Profil pedagang dan Pemahaman pedagang tentang 3 R dapat mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah, 1) pernyataan benar karena hasil signifikansi variabel umur, pendidikan, sosialisasi tentang kebersihan lingkungan pasar dan kesadaran tentang kebersihan lingkungan pasar mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah.
2. Pemahaman pedagang terhadap 3 R sangat mempengaruhi pengelolaan sampah di pasar ternyata benar di tunjukan dengan hasil signifikansi ke 4 variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi pedagang.

Implikasi dari partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar belum dilaksanakan sepenuhnya, hal ini dapat dilihat dari pengelolaan

sampah belum dilaksanakan oleh pedagang melainkan hanya dilakukan oleh petugas kebersihan pasar. Pengelolaan sampah yang dilakukan pedagang belum melakukan pemilahan sampah melainkan pengumpulan sampah saja.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisa dan pembahasan mengenai partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran tentang Kebersihan Lingkungan Pasar dan Cara Pengolahan Sampah merupakan faktor yang pengaruhnya paling kuat mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Tingkatan pengaruh selanjutnya adalah Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan Pasar, Kelengkapan Fasilitas Kebersihan pasar, Pendidikan, Sistem Pengangkutan Sampah, Peraturan tentang Kebersihan pasar dan Jarak ke TPS. Sedangkan Hubungan negative diperlihatkan dari umur.
2. Dari pengujian hipotesis mengenai Partisipasi Pedagang untuk melakukan 3 R dipengaruhi oleh adanya tempat sampah dan pengawasan manajer pasar ternyata benar. Hal itu ditunjukkan dengan adanya tingkatan pengaruh pada Sosialisasi Tentang Kebersihan Lingkungan Pasar, Kelengkapan Fasilitas Kebersihan pasar.
3. Ternyata dari hasil pengujian hipotesis, menunjukkan umur pedagang tidak berpengaruh terhadap pemahaman 3 R. Hal itu menunjukkan bahwa partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah tidak dipengaruhi oleh usia pedagang. Dari hasil pengujian hipotesis mengenai umur pedagang ternyata tidak sesuai.
4. Pengelolaan sampah pasar merupakan upaya melestarikan lingkungan, sehingga dapat tercapai kota ekologis ( kota sehat).

**Universitas Indonesia**

Kota ekologis di wujudkan dengan program-program kota hijau yang berkaitan dengan pengelolaan sampah diantaranya memperluas proses daur ulang, memberdayakan masyarakat, mendukung usaha kecil dan kerjasama sebagai tanggung jawab sosial, memperluas partisipasi dalam perencanaan untuk keberlanjutan.

## 5.2 IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar adalah untuk meningkatkan tingkatan pemahaman pedagang terhadap 3 R, partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah diperlukan sosialisasi yang diadakan secara rutin oleh pihak pengelola pasar.

Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar dalam kenyataannya sulit dilakukan pedagang, sementara peneliti hanya menjawab beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam pengelolaan sampah pasar dibutuhkan peningkatan manajemen pasar yang professional, kerjasama yang baik antara pengelola kebersihan pasar dan peran serta para pedagang. Perlu dibentuk aturan tegas terutama mengenai pengelolaan sampah pasar. Selanjutnya dibutuhkan penelitian selanjutnya untuk membahas faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah pasar yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Pasar Jaya, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan masukan bagi penyusunan strategi pengelolaan sampah di lingkungan Perusahaan Daerah Pasar Jaya. Kajian ini akan lebih lengkap apabila didukung dengan



partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan analisis partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar lain yang dapat dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya.



**Universitas Indonesia**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amsyari, Fuad. 1985. *Prinsip-prinsip dan dasar Statistik Dalam Perencanaan Kesehatan*. Cetakan Pertama. Lembaga Penerbitan Universitas Airlangga, Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Assegaf, F, N. Wirjoatmodjo & W.D. Basorie. 2001, *Tata Laut, Tertib Darat: Panduan Mengurangi Limbah untuk Melindungi Laut*. UNESCO. Jakarta.
- Ausubel, David P., Novak, Joseph D. dan Hasenian, Helen. 1978. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azwar, Azrul. 1979. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Cetakan ke-2. Penerbit Mutiara, Jakarta.
- Bianpoen. 1977. "Masalah Lingkungan Jakarta: Kondisi Slum satu-satunya Alternatif". Wydiapura No. 5-6 tahun I Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1979. "Perkampungan Kota: kasus Jakarta". Wydiapura No. 5 tahun II. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1985. "Manfaat dan keterbatasan Analisa Dampak Lingkungan dalam Pengelolaan Wilayah dan tata Ruang" makalah Disampaikan pada Kursus Penyusunan Dampak Lingkungan Angkatan II. PPSML UI-KLH. Jakarta
- Bruner. J.S. 1960. *The Process of Education*. Cambridge: Havard University Press.
- Chandra, E et al. 2003. *Membangun Forum Warga: Implementasi Gagasan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat Sipil*. AKATIGA. Bandung.
- Debra L. Nelson dan James Campbell Quick. 2004. *Organizational Behaviour: Foundations, Realities and Challenges*. St. Paul, Minneapolis: West Publishing Company.
- Hans Dieter Evers dan Rudiger Korf. 2002 *Urbanisme di Asia Tenggara* edisi Indonesia

- Hikmat, H. 2004. *Pengarusutamaan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan*. CV. Cipruy.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Jakarta.
- Kotler, Philip, 2000. *Marketing Management*, 10 th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffs, USA
- Max Weber. 1958. *The City The Free Press a Corporation* New York
- Mubyarto dan Kartadirjo, S. 1989. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*, Liberty, Jakarta.
- Nawawi, H dan Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. UGM-Press.
- Newstrom and Davis. 1998. *Organizational Behavior. Human Behavior at Work*. New York : The Mc.Graw-Hill Companies.
- Philip R. Newman and Barbara M. Newman. 1981. *Living: The Process of Adjustment*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Suparlan, P. 2004. *Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: YPKIK.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta
- Soeriaatmadja, R.E. 1984. *Program Penanggulangan Sampah Domestik*. Makalah Disampaikan pada Kursus Peraturan Perundang-undangan di Bidang Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 1978. *"Flat dari Aspek Antropologi"* Wydiapura Nomor 1 tahun II. Jakarta.
- Soerjani, M. 1979. *Pengantar Masalah Lingkungan Hidup Perkotaan, Khususnya Kota Jakarta*. PSL-UI, Jakarta.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo

### **Artikel & Jurnal**

Anwar, Ali. 2003. *Konflik Sampah Kota Bekasi*. Komunitas Jurnal Bekasi.

Arnstein, Sherry R. 1969. "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Planning Association* Vol. 35 No. 4 : 216-224.

Bebassari, S. 2006. *Wawancara Master Plan Persampahan Mutlak*. Percik. Bappenas.

Damanhuri, Eri. 2007. *Sampah Indonesia . Teknik Lingkungan* ITB. Bandung.

Pasang, Haskarlianus, 2005, *Pengelolaan Sampah yang Regional dan Terintegrasi*, [http://www. Sarwono.net](http://www.Sarwono.net)

Daniel, T. S., Hasan, P. dan Vonny, S. 1985. *Tehnologi Pemanfaatan Sampah Kota dan Peran Pemulung Sampah : Suatu Pendekatan Konseptual*. PPLH ITB. Bandung.

Davis, Keith & John W. Newstrom. *Perilaku dalam Organisasi*, 1995, Jakarta : Erlangga

Sidik, M. A., Herumartono, D. dan Sutanto, H. B. 1985. *Tehnologi Pemusnahan Sampah dengan Incinerator dan Landfill*. Direktorat Riset Operasi Dan Manajemen. Deputi Bidang Analisa Sistem Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi. Jakarta.

Wahyono, S & Firman L. Sahwan. 2002. *Jurnal Teknologi Lingkungan Vol. 3, No.1 Januari*.

### **Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-undang Persampahan No 18 tahun 2008

Departemen Pekerjaan Umum. 2002. *SNI Tata Cara Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Badan Standardisasi Nasional.

Departemen Pekerjaan Umum. 1994. *SNI Tata Cara Pemilihan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir*. Badan Standardisasi Nasional.

Dinas Kebersihan DKI Jakarta. 2005. *Rencana Strategis Pengelolaan Sampah DKI Jakarta 2005-2015*. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup & JICA. 2006. *Naskah Akademis Rancangan Undang-Undang Persampahan*. JICA.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Rencana Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta 2000-2010*. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Rencana Strategis Dinas Kebersihan DKI Jakarta 2005-2015*. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

#### **Terbitan Terbatas**

Andie Pramudita. 2006. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Tesis Kajian Pengembangan Perkotaan UI

Ansorudin, M et al. 2006. *Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. BPPT.

Bapedalda DKI Jakarta. 2000. *Agenda 21 DKI Jakarta*. Bapeda DKI Jakarta.

Bebassari, S. 1996. *Pengaruh Sistem Pengumpulan Sampah Terhadap Partisipasi Masyarakat*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan UI.

Dinas Kebersihan DKI Jakarta 2008. *Action Plan Pengelolaan Sampah DKI Jakarta*

Dinas Kebersihan DKI Jakarta. 2005. *Laporan Akhir Studi Paradigma Pengelolaan Sampah di DKI Jakarta dari Cost Centre Menjadi Profit Centre*. Pemda DKI Jakarta.

Dinas Kebersihan Kota DKI Jakarta. 1985. *Permasalahan dan Pengelolaan Sampah Kota*. Pemda DKI Jakarta.

Istiqomah Wibowo. 2004. *Pola Perilaku Kebersihan Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan*. Disertasi Fakultas Psikologi UI

Penelitian SAPROF . 2007. Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta

Novie Yuliasari Eke, 2005. *Pasar dan Kebudayaan* . Tesis Kajian Pengembangan Perkotaan UI

Wardhani, C. 2004. *Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Pemilahan Sampah Rumah Tangga*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan UI.

### **Internet**

#### **Artikel**

“Pengelolaan sampah”, <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 20 Juni 2008.

“Mengelola Sampah, Mengelola Gaya Hidup”, <http://www.dynamicdrive.com>, diakses pada tanggal 20 Juni 2008.

<http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/01/15/hutan/> 15 jan 2009, jam 15.28

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang>, 15 jan 2009, 15.33

<http://jepits.wordpress.com/2007/12/19/kota-ekologis/> 20 Januari 2009, jam 12.15 WIB

Damanhuri, Eri. 2007. *Sampah Indonesia . Teknik Lingkungan ITB*. Bandung.  
Pasang, Haskarlianus, 2005, *Pengelolaan Sampah yang Regional dan Terintegrasi*,  
<http://www.Sarwono.net>

Daniel, T. S., Hasan, P. dan Vonny, S. 1985. *Tehnologi Pemanfaatan Sampah Kota dan Peran Pemulung Sampah : Suatu Pendekatan Konseptual*. PPLH ITB. Bandung.

Sidik, M. A., Herumartono, D. dan Sutanto, H. B. 1985. *Tehnologi Pemusnahan Sampah dengan Incinerator dan Landfill*. Direktorat Riset Operasi Dan Manajemen. Deputi Bidang Analisa Sistem Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi. Jakarta.

Davis, Keith & John W. Newstrom. *Perilaku dalam Organisasi*, 1995, Jakarta : Erlangga

## LEMBAR KUISIONER

Kepada Yth. Bapak dan Ibu pedagang, dimohon kesediaannya untuk mengisi kuisioner ini. Kuisioner ini dibuat untuk mengumpulkan data primer tentang penelitian saya yang berjudul: “Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar (Studi Kasus: Pedagang di Pasar Klender Jakarta Timur)”. Untuk hasil penelitian yang baik, maka kami harapkan kesediaan bapak/ibu untuk mengisi kuisioner ini dengan sejujur-jujurnya. Atas Perhatian, pengertian dan kerjasamanya Kami Ucapkan Terima Kasih.

Peneliti,

**LILI DILIANA**

**NPM : 0606025260**





4. Tempat sampah apa yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan di pasar?
  - a. Bak sampah dari beton
  - b. Bak sampah dari kayu
  - c. Tong sampah dari drum
  - d. Bin (tempat sampah plastik dari dinas kebersihan)
  
5. Jika tidak ada tempat sampah, dimana B/I/S membuang sampah?
  - a. Dibuang sembarangan;
  - b. Dibuang ditepi jalan
  - c. Dibakar;
  - d. Sungai/kali/selokan
  - e. Lapangan/tanah kosong
  - f. Halaman rumah
  
6. Bagaimana dengan pengelolaan sampah di pasar tempat anda berdagang?
  - a. Melakukan 3R
  - b. tidak melakukan 3R

Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia:

No	Pernyataan	Jawaban			
		ST S	TS	S	SS
7	Ketersediaan bak sampah merupakan fasilitas yang harus disediakan untuk pengelolaan sampah pasar				
8	Pengenalan tentang kebersihan lingkungan pasar akan menimbulkan keikutsertaan pedagang dalam pengelolaan sampah pasar.				
9	Apabila anda sadar akan pentingnya kebersihan pasar, maka anda akan menjaga lingkungan tempat anda berdagang.				

10	Lokasi tempat pembuangan sampah mempengaruhi keinginan pedagang dalam upaya pengelolaan sampah.				
11	Sistem pengangkutan sampah yang ada selama ini sudah memenuhi keinginan pedagang.				
12	Saya akan membersihkan sendiri Lapak dagang saya jika terdapat sampah				
13	Petugas harus memberikan sanksi yang tegas bagi pedagang dan orang lain yang membuang sampah sembarangan				
14	Setiap pedagang harus mempunyai wadah untuk tempat sampah				
15	Petugas Pasar harus menyediakan Wadah untuk tempat sampah di pasar				
16	Saya membiasakan menggunakan kertas bekas pakai untuk berdagang				
17	Petugas kebersihan pasar datang untuk mengambil sampah dari para pedagang				
18	Pasar harus menyediakan lokasi daur ulang sampah.				

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju (diberi nilai 1)      TS : Tidak Setuju (diberi nilai 2)

ST : Setuju (diberi nilai 3)                      SS : Sangat Setuju (diberi nilai 4)

Lampiran 2

Data Responden

**Frequencies**

Notes		
Output Created		2009-02-21T04:16:57.296
Comments		
Input	Data	F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\data respon.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	70
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Umur Pendidikan Lama_berdagang Penghasilan /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM SKEWNESS SESKEW /PIECHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:01.016
	Elapsed Time	0:00:01.016

[DataSet0] F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\data respon.sav

**Statistics**

		X1	X2	X3	X4
N	Valid	70	70	70	70
	Missing	0	0	0	0
	Mean	2.4857	2.1429	2.3571	2.5429
	Std. Error of Mean	0.06017	0.08936	.07347	.06059
	Median	2.0000	2.0000	2.0000	3.0000
	Mode	2.00	2.00	2.00	3.00
	Std. Deviation	.50340	.74767	.61469	.67428
	Variance	0.253	0.559	.378	.455
	Skewness	0.058	-0.240	-.393	-1.182
	Std. Error of Skewness	0.287	0.287	.287	.287
	Range	1.00	2.00	2.00	2.00
	Minimum	2.00	1.00	1.00	1.00
	Maximum	3.00	3.00	3.00	3.00
	Sum	174.00	150.00	165.00	178.00

## Pie Chart

X1

■ Antara 20 tahun s/d 40 tahun  
▣ Lebih dari 40 tahun



X2

■ SD  
■ SMP  
□ SMU



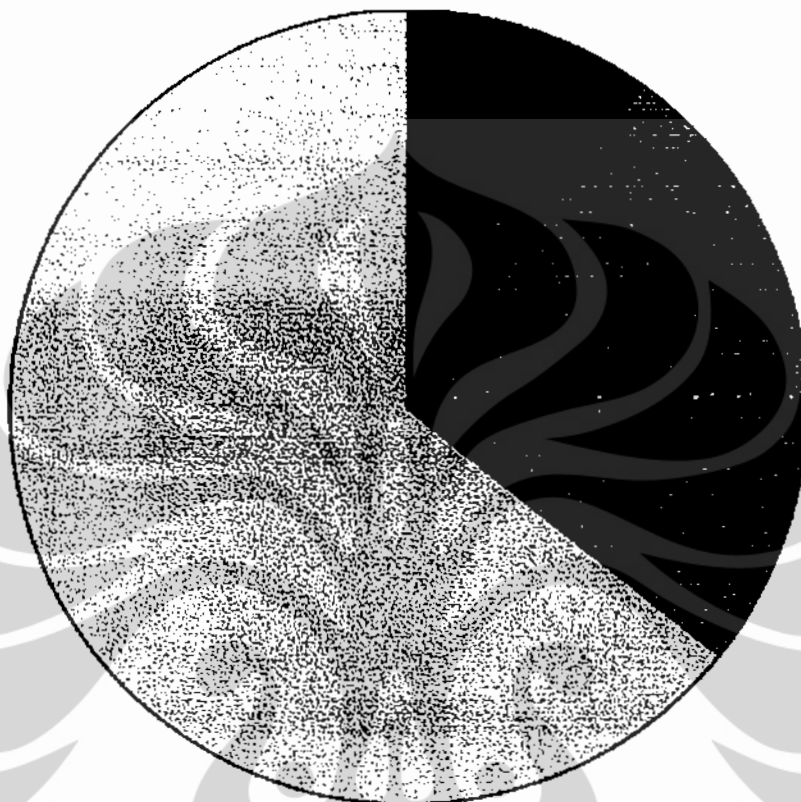
X3

- Kurang dari 5 tahun
- ▒ Antara 5 s/d 10 tahun
- Lebih dari 10 tahun



X4

- Kurang dari Rp.1.000.000.
- Antara Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.000.000.
- Lebih dari Rp. 2.000.000



Frequency Table

Umur Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Antara 20 tahun s/d 40 tahun	36	51.4	51.4	51.4
	Lebih dari 40 tahun	34	48.6	48.6	100.0
	Total	70	100.0	100.0	



**Pendidikan Pedagang**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	15	21.4	21.4	21.4
	SMP	30	42.9	42.9	64.3
	SMU	25	35.7	35.7	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

**Lama Berdagang**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari 5 tahun	5	7.1	7.1	7.1
	Antara 5 s/d 10 tahun	35	50.0	50.0	57.1
	Lebih dari 10 tahun	30	42.9	42.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

**Penghasilan per bulan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari Rp.1.000.000,-	7	10.0	10.0	10.0
	Antara Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 2.000.000,-	18	25.7	25.7	35.7
	Lebih dari Rp. 2.000.000	45	64.3	64.3	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

### Lampiran 3

## Reabilitas Pemahaman Pedagang Terhadap 3 R

### a. Reliability

#### Reliability

		Notes
Output Created		2009-02-21T04:42:54.484
Comments		
Input	Data	F:\Documents and Settings\larta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\pemahaman 3R.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	70
	Matrix Input	Matrix Input
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=Umur Pendidikan Sosialisasi_Kebersihan Kesadaran_kebersihan Pemahaman_3R /SCALE("ALL VARIABLES") ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR COV /SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE COV CORR.
Resources	Processor Time	0:00:00.032
	Elapsed Time	0:00:00.031

[DataSet1] F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\pemahaman 3R.sav

## Scale: ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.805	0.549	5

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1	2.4857	0.50340	70
X2	1.7857	0.84943	70
X3	2.4571	1.13809	70
X4	2.4143	1.14832	70
Y1	2.4000	1.15971	70

### Inter-Item Correlation Matrix



	X1	X2	X3	X4	Y1
X1	1.000	-0.905	-0.899	-0.905	-0.909
X2	-.905	1.000	0.927	0.910	0.912
X3	-.899	0.927	1.000	0.940	0.936
X4	-.905	0.910	0.940	1.000	0.951
Y1	-.909	0.912	0.936	0.951	1.000

**Inter-Item Covariance Matrix**

	X1	X2	X3	X4	Y1
X1	0.253	-0.387	-0.515	-0.523	-0.530
X2	-0.387	0.722	0.896	0.887	0.899
X3	-0.515	0.896	1.295	1.228	1.235
X4	-0.523	0.887	1.228	1.319	1.267
Y1	-0.530	0.899	1.235	1.267	1.345

**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.309	1.786	2.486	0.700	1.392	0.087	5
Item Variances	0.987	0.253	1.345	1.092	5.307	0.235	5
Inter-Item Covariances	0.446	-0.530	1.267	1.797	-2.388	0.634	5
Inter-Item Correlations	0.196	-0.909	0.951	1.860	-1.047	0.850	5

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	9.0571	17.504	-.929	0.867	0.977
X2	9.7571	8.534	0.925	0.891	0.675
X3	9.0857	6.862	0.954	0.920	0.626
X4	9.1286	6.809	0.954	0.928	0.625
Y1	9.1429	6.762	0.952	0.927	0.626

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11.5429	13.846	3.72102	5

Lampiran 4

Reabilitas Tindakan Pedagang Terhadap Pengelolaan Sampah

Reliability

Notes		
Output Created		2009-02-21T06:37:29.437
Comments		
Input	Data	F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\tindakan kebersihan.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	69
	Matrix Input	Matrix Input
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=Fasilitas_kebersihan Peraturan_pasar Tindakan_kebersihan Jarak_TPS Cara_pengolahan Sistem_Pengakutan /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR COV /SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE COV CORR.
Resources	Processor Time	0:00:00.015
	Elapsed Time	0:00:00.015

[DataSet1] F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\tindakan kebersihan.sav

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	69	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.957	0.957	6

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1	3.0435	0.83022	69
X2	3.0000	0.87447	69
Y2	3.0580	0.83814	69
X3	3.0435	0.89828	69
X4	3.0725	0.84573	69
X5	3.0870	0.87008	69



**Inter-Item Correlation Matrix**

	X1	X2	Y2	X3	X4	X5
X1	1.000	0.830	0.821	0.826	0.833	0.728
X2	0.830	1.000	0.762	0.842	0.795	0.812
Y2	0.821	0.762	1.000	0.700	0.969	0.679
X3	0.826	0.842	0.700	1.000	0.693	0.879
X4	0.833	0.795	0.969	0.693	1.000	0.651
X5	0.728	0.812	0.679	0.879	0.651	1.000

**Inter-Item Covariance Matrix**

	X1	X2	Y2	X3	X4	X5
X1	0.689	0.603	0.571	0.616	0.585	0.526
X2	0.603	0.765	0.559	0.662	0.588	0.618
Y2	0.571	0.559	0.702	0.527	0.687	0.495
X3	0.616	0.662	0.527	0.807	0.526	0.687
X4	0.585	0.588	0.687	0.526	0.715	0.479
X5	0.526	0.618	0.495	0.687	0.479	0.757

**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.051	3.000	3.087	0.087	1.029	0.001	6
Item Variances	0.739	0.689	0.807	0.118	1.171	0.002	6
Inter-Item Covariances	0.582	0.479	0.687	0.208	1.435	0.004	6
Inter-Item Correlations	0.788	0.651	0.969	0.318	1.489	0.007	6

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	15.2609	15.402	0.890	0.821	0.946
X2	15.3043	15.068	0.892	0.831	0.945
Y2	15.2464	15.512	0.860	0.948	0.949
X3	15.2609	15.049	0.866	0.856	0.949
X4	15.2319	15.445	0.862	0.954	0.949
X5	15.2174	15.526	0.818	0.812	0.954

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
18.3043	21.891	4.67881	6

Lampiran 5

Regresi Pemahaman pedagang terhadap 3 R

**Regression**

		Notes
Output Created		2009-02-21T04:35:57.734
Comments		
Input	Data	F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir\lili\Spss\pemahaman 3R.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	70
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		<pre> REGRESSION   /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR   SIG N   /MISSING LISTWISE   /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA   COLLIN TOL CHANGE ZPP   /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)   /NOORIGIN   /DEPENDENT Pemahaman_3R   /METHOD=ENTER Umur Pendidikan   Sosialisasi_Kebersihan   /RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID)   NORM(ZRESID).           </pre>
Resources	Processor Time	0:00:01.094
	Elapsed Time	0:00:01.406
	Memory Required	1972 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	640 bytes

[DataSet1] F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\pemahaman 3R.sav

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	2.4000	1.15971	70
X1	2.4857	0.50340	70
X2	1.7857	0.84943	70
X3	2.4571	1.13809	70

**Correlations**

		Y1	X1	X2	X3
<b>Pearson Correlation</b>	Y1	1.000	-.909	.912	.936
	X1	-.909	1.000	-.905	-.899
	X2	.912	-.905	1.000	.927
	X3	.936	-.899	.927	1.000
<b>Sig. (1-tailed)</b>	Y1	.	.000	.000	.000
	X1	.000	.	.000	.000
	X2	.000	.000	.	.000
	X3	.000	.000	.000	.
<b>N</b>	Y1	70	70	70	70
	X1	70	70	70	70
	X2	70	70	70	70
	X3	70	70	70	70

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 <sup>a</sup>		Enter

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y1

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.950 <sup>a</sup>	0.902	0.898	0.37066	0.902	203.156	3	66	.000	2.022

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y1

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.733	3	27.911	203.156	0.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.067	66	0.137		
	Total	92.800	69			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y1

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.335	0.793		2.945	0.004					
	X1	-0.663	0.225	-0.288	-2.946	0.004	-0.909	-0.341	-0.113	0.155	6.45
	X2	0.233	0.156	0.171	1.496	0.140	0.912	0.181	0.058	0.113	8.83
	X3	0.528	0.113	0.518	4.672	0.000	0.936	0.499	0.180	0.120	8.30

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.733	3	27.911	203.156	0.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.067	66	0.137		
	Total	92.800	69			

a. Dependent Variable: Y1

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3.705	1.000	0.00	0.00	0.00	0.00
	2	0.280	3.635	0.00	0.01	0.02	0.02
	3	0.013	16.910	0.00	0.00	0.78	0.83
	4	0.002	43.095	1.00	0.99	0.20	0.15

a. Dependent Variable: Y1

Residuals Statistics<sup>a</sup>

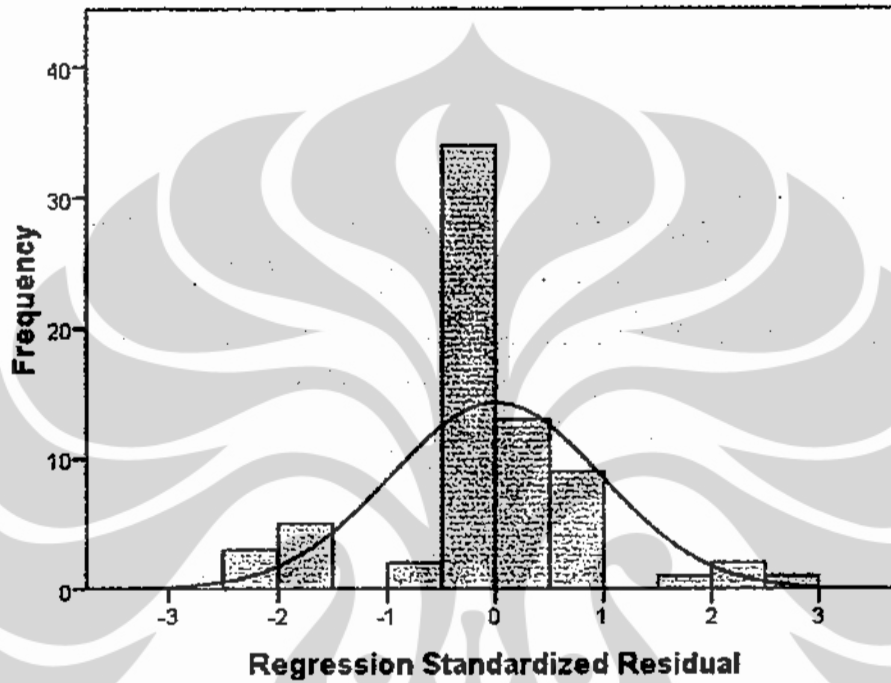
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.1062	3.8202	2.4000	1.10160	70
Residual	-.82020	.94118	0.00000	0.36251	70
Std. Predicted Value	-1.175	1.289	0.000	1.000	70
Std. Residual	-.2213	2.539	0.000	.978	70

a. Dependent Variable: Y1

## Charts

# Histogram

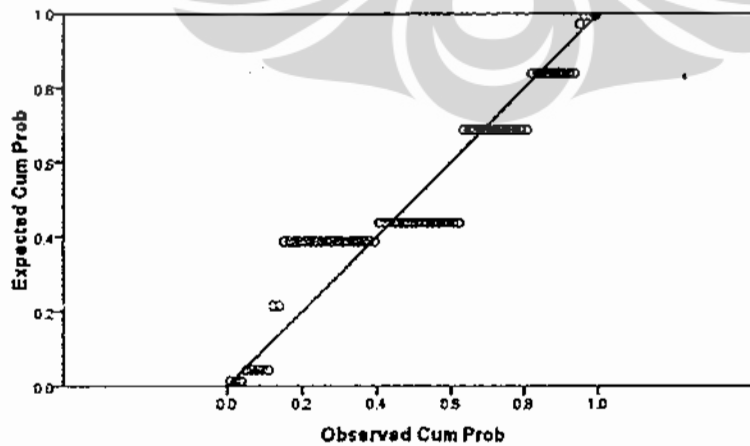
Dependent Variable: Y1



Mean =8.52E-16  
Std. Dev. =0.978  
N=70

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y1



**Regression Tindakan Pedagang terhadap pengelolaan sampah**

Notes		2009-02-21T05:19:29.765
Output Created		
Comments		
Input	Data	F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir filia\Spss\tindakan kebersihan.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	69
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		<pre> REGRESSION   /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR   SIG N   /MISSING LISTWISE   /STATISTICS COEFF OUTS CI BCOV R   ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP   /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)   /NOORIGIN   /DEPENDENT Tindakan_kebersihan   /METHOD=ENTER Fasilitas_kebersihan   Peraturan_pasar Tokoh_pedagang   /RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID)   NORM(ZRESID).                     </pre>
Resources	Processor Time	0:00:01.000
	Elapsed Time	0:00:01.547
	Memory Required	1948 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	640 bytes



[DataSet0] F:\Documents and Settings\arta\My Documents\tugas akhir lili\Spss\tindakan kebersihan.sav

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Y2	3.0870	0.85301	69
X1	3.0435	0.83022	69
X2	3.0435	0.83022	69
X3	3.0435	0.83022	69

**Correlations**

		Y2	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y2	1.000	.929	0.908	0.888
	X1	0.929	1.000	0.872	0.915
	X2	0.908	0.872	1.000	0.915
	X3	0.888	0.915	0.915	1.000
Sig. (1-tailed)	Y2		0.000	0.000	0.000
	X1	0.000		0.000	0.000
	X2	0.000	0.000		0.000
	X3	0.000	0.000	0.000	
N	Y2	69	69	69	69
	X1	69	69	69	69
	X2	69	69	69	69
	X3	69	69	69	69

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>a</sup>		Enter

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y2

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durb Wats
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.951 <sup>a</sup>	0.904	0.900	0.26989	0.904	204.759	3	65	.000	1.

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y2

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.744	3	14.915	204.759	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.735	65	0.073		
	Total	49.478	68			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y2

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	0.025	0.128		0.192	0.848	-.0232	0.281					
X1	0.636	0.100	0.619	6.365	0.000	0.436	0.835	0.929	0.620	0.244	0.156	6.410
X2	0.469	0.100	0.457	4.696	0.000	0.270	0.669	0.908	0.503	0.180	0.156	6.410
X3	-0.099	0.121	-0.096	-0.816	0.417	-0.340	0.143	0.888	-0.101	-0.031	0.106	9.433

a. Dependent Variable: Y2

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		X3	X2	X1
1	Correlations	X3	1.000	-.592
		X2	-.592	1.000
		X1	-.592	-.217
1	Covariances	X3	.015	-.007
		X2	-.007	.010
		X1	-.007	-.002

a. Dependent Variable: Y2

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3.938	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.049	9.001	.99	.02	.02	.01
	3	.009	21.218	.00	.61	.61	.00
	4	.005	28.500	.00	.37	.37	.99

a. Dependent Variable: Y2

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

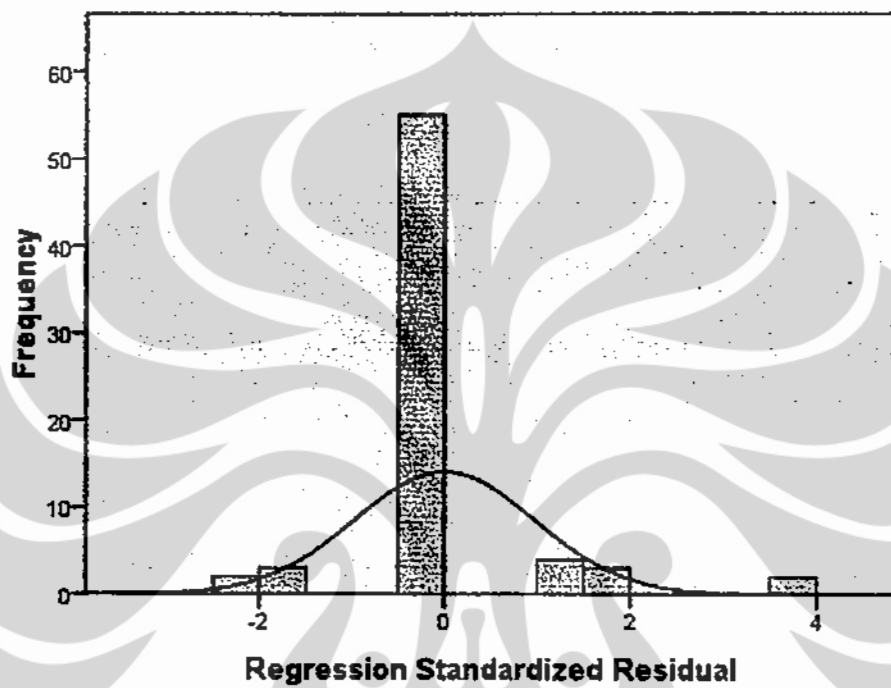
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.0309	4.0494	3.0870	.81117	69
Residual	-.58025	1.05556	.00000	.26387	69
Std. Predicted Value	-2.535	1.186	.000	1.000	69
Std. Residual	-2.150	3.911	.000	.978	69

a. Dependent Variable: Y2

**Charts**

# Histogram

Dependent Variable: Y2



# Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y2

